



**PERBANDINGAN STRUKTUR CERITA  
DONGENG INDONESIA *BAWANG MERAH* DAN *BAWANG PUTIH*  
DENGAN DONGENG JEPANG *KOMEBUKURO AWABUKURO***

インドネシアの昔話「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」と日本の昔話  
「米ぶくろ栗ぶくろ」の構造的比較

**Skripsi**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Aulia Sari Torodji

NIM 13050112140123

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2018**

**PERBANDINGAN STRUKTUR CERITA  
DONGENG INDONESIA *BAWANG MERAH* DAN *BAWANG PUTIH*  
DENGAN DONGENG JEPANG *KOMEBUKURO AWABUKURO***

インドネシアの昔話「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」と日本の昔話  
「米ぶくろ粟ぶくろ」の構造的比較

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Aulia Sari Torodji

NIM 13050112140123

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, Agustus 2018

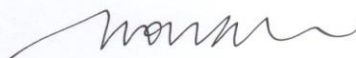
Penulis,

#### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "*Perbandingan Struktur Cerita Dongeng Indonesia Bawang Merah Dan Bawang Putih Dengan Dongeng Jepang Komebukuro Awabukuro*" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



**Fajria Noviana, S.S, M.Hum**  
NIP 197301072014092001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “*Perbandingan Struktur Cerita Dongeng Indonesia Bawang Merah Dan Bawang Putih Dengan Dongeng Jepang Komebukuro Awabukuro*” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal :

Tim Penguji Skripsi

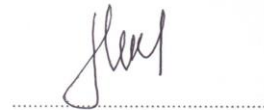
Ketua

Fajria Noviana, S.S., M.Hum  
NIP 197301072014092001



Anggota I

Budi Mulyadi, S.Pd, M. Hum  
NIP 197307152014091003



Anggota II

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum  
NIP 197407222014092001



Dr. Rodyanto Noor, M.Hum  
NIP 195903071986031002

## **MOTTO**

Sabr, After patience beautiful things await

**(Anonymous)**

Indeed allah is with those who patiently endure

**(Qur'an 8:46)**

七転び八起き

Fall down seven times, stand up eight

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang-orang tercinta, tersayang, dan terhebat dalam sepanjang hidup penulis yaitu kepada:

1. Daddy dan Mama tercinta. Terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, doa, omelan, nasehat, pengorbanan, semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih untuk segalanya, semoga Bapak dan Ibu selalu sehat dan berada dalam lingkungan Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian.
2. Annisa dan Khadijah adik dari penulis yang selalu membuat rusuh di rumah tapi juga membuat ramai. Terimakasih atas sikap dan perilaku kalian yang terkadang menggemaskan namun lebih sering menjengkelkan tapi saling menyayangi. Semoga yang terbaik untuk kalian berdua.
3. Memed, Funny, Zaka yang selalu memberi dukungan dan nasehat yang tidak ada habisnya kepada penulis dan selalu membantu disaat membutuhkan pertolongan. Terima kasih tidaklah cukup untuk kalian, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.
4. Ade Oktafiani teman dari dulu yang selalu setia berkeliling jakarta, teman kulineran makanan korea, jepang dan Prancis yang selalu bisa membuatku tersenyum dan menjadi tempat curhat. Terimakasih atas semuanya.
5. Amanda dan Rochmah teman dari semester awal yang selalu menemani dan memberi dukungan yang tidak ada habisnya kepada penulis. Semua kebaikan kalian akan selalu aku ingat. Terimakasih sudah mau berkenalan lalu menjadi teman baikku.

6. Andi Arie teman jalan-jalan berkeliling semarang, surabaya dan sidoarjo, terima kasih selalu atas dukungannya selama ini. Semoga kita bisa berkeliling indonesia.
7. Ibu Nirwana dan Ayah Rudy yang selalu sabar, memberi semangat dan dukungannya, serta perhatiannya.
8. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2012 yang telah banyak membantu dan memberikan semangat.
9. Kepada semua yang ikut membantu dalam penulisan ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

## PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi adalah “*Perbandingan Struktur Cerita Dongeng Indonesia Bawang Merah Dan Bawang Putih Dengan Dongeng Jepang Komebukuro Awabukuro*”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth I.H.A.N.R. , S.S, M.Hum;
3. Fajria Noviana, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing tunggal penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran, serta motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis. Mohon maaf juga penulis sering melakukan kesalahan. Semoga Sensei selalu diberikan kesehatan dan selalu disertai kebaikan, jasa dan kebaikan Sensei tidak akan pernah terlupakan.
4. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas

ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan sensei sekalian tidak akan penulis lupakan;

5. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Agustus 2018

Aulia Sari Torodji

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>INTISARI</b> .....	xv
<b>ABSTRACT</b> .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
1.7 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b> .....	8
2.1. Tinjauan Pustaka .....	8

2.2. Kerangka Teori .....	11
2.2.1 Folklor .....	11
2.2.2 Naratologi .....	14
2.2.3 Sastra Bandingan.....	20
 <b>BAB 3 ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTUR CERITA DONGENG BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH DENGAN DONGENG KOMBUKURO AWABUKURO</b>	
3.1 Sinopsis Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih.....	23
3.2 Analisis Struktur Cerita Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih .....	24
3.2.1 Skema Aktansial Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih .....	24
3.2.2 Hubungan Antar Aktan .....	32
3.2.3 Struktur Fungsional Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih .....	34
3.2.4 Hubungan Struktur Fungsional .....	38
3.3 Sinopsis Dongeng Komebukuro Awabukuro .....	40
3.4 Analisis Struktur Cerita Dongeng Komebukuro Awabukuro .....	40
3.4.1 Skema Aktansial Dongeng Komebukuro Awabukuro.....	41
3.4.2 Hubungan Antar Aktan .....	52
3.4.3 Struktur Fungsional Dongeng Komebukuro Awabukuro .....	55
3.4.4 Hubungan Struktur Fungsional .....	59
3.5 Persamaan dan perbedaan Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih dengan Dongeng Komebukuro Awabukuro .....	64
3.5.1 Persamaan struktur cerita.....	64
3.5.2 Perbedaan struktur cerita.....	65
<b>BAB 4 SIMPULAN .....</b>	<b>66</b>

<b>YOUSHI .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## INTISARI

Torodji, Aulia sari. 2018. “*Perbandingan Struktur Cerita Dongeng Indonesia Bawang Merah dan Bawang Putih Dengan Dongeng Jepang Komebukuro Awabukuro*”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

Skripsi ini meneliti perbandingan dongeng Indonesia berjudul *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan dongeng Jepang berjudul *Komebukuro Awabukuro*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur cerita pada kedua dongeng tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif komparatif dengan kajian kepustakaan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan struktur naratologi oleh A.J.Greimas untuk menganalisis struktur cerita kedua dongeng. Pendekatan struktur naratologi oleh A.J.Greimas menggunakan skema aktansial dan struktur fungsional untuk membandingkan kedua dongeng

Hasil dari penelitian ini adalah dari kedua dongeng ditemukan persamaan struktur naratif, selain itu terdapat perbedaan yang membuat kedua dongeng memiliki ciri khas masing-masing.

**Kata kunci:** Dongeng, Bawang Merah dan Bawang Putih, Komebukuro Awabukuro, Struktur cerita, Naratologi

## ABSTRACT

Torodji, Aulia Sari. 2018. "Comparison of narrative structure in Indonesian folktale *Bawang Merah dan Bawang putih* and Japan folktale *Komebukuro Awabukuro*". Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. Advisor Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

This thesis is emphasizing on Indonesian folktale titled between *Bawang Merah dan Bawang Putih* and japanese folktale titled *Komebukuro Awabukuro*. This study is aiming to describe the similarities and differences between *Bawang Merah dan Bawang Putih* folktale and *Komebukuro Awabukuro* folktale. The method of this research is descriptive comparative method with literature review. In this study, the authors use the approach of naratologi structure by A.J.Greimas to analyze the story structure of the two folktales. The approach of naratologi structure by A.J.Greimas will produce an actant and functional scheme, in order to compare the folktales.

The result of this research is from the folktales found the equation of narrative structure, besides that there are differences that make both folktales have their own characteristic.

**Keywords** : Folktale, Bawang Merah dan Bawang Putih, Komebukuro Awabukuro, Narrative Structure, Naratology

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra ialah karya yang bersifat fiktif (rekaan). Sebuah karya meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata. Sebab, realitas dalam karya sastra sudah ditambah “sesuatu” oleh pengarang sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya (Noor, 2010: 11-12).

Karya sastra dibedakan atas puisi, drama, dan prosa. Cerita prosa rakyat Jepang juga dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok, yakni mite, legenda dan dongeng. Menurut Danandjaja dalam bukunya yang berjudul *Folklor Jepang* istilah bahasa Jepang untuk mite adalah *shinwa* yang berarti “kisah mengenai para dewa”. Mite Jepang merupakan gabungan tema-tema pribumi dan yang berasal dari daratan asia timur, dan dipengaruhi oleh ajaran Budhisme dan Taoisme (Danandjaja, 1997: 70). Menurut Yanagita Kunio, Jepang memiliki lebih banyak legenda dari negara-negara mana pun di Eropa hal ini disebabkan karena Jepang telah lama mengucilkan dirinya dari negara lain.

Berbeda dengan legenda dari Eropa, legenda Jepang yang oleh yanagita disebut dengan istilah *densetsu* itu masih hidup hingga masa kini. Sebab, legenda Jepang ditopang oleh kepercayaan rakyat yang masih diakut secara kuat. Akibatnya, terdapat banyak dogeng yang oleh orang Barat sudah dianggap fiktif tetapi di Jepang masih dianggap benar-benar terjadi,

sehingga dongeng-dongeng itu disana dapat digolongkan ke dalam kategori legenda (Danandjaja, 1997 : 78).

Dalam Bahasa Jepang, Dongeng disebut *Mukashibanashi*. Yanagita Kunio dalam bukunya yang berjudul “*Mukashibanashi Oboegaki*” (*Catatan Mukashi-Banashi*) menjelaskan tiga ciri umum *Mukashibanashi*.

Pertama, pada bagian permulaan, dimulai dengan kata seperti *mukashi* atau *mukashi mukashi*. Kedua, pada bagian akhir cerita ditutup dengan kalimat yang membahagiakan, seperti *medetashi-medetashi*, *magoko shigeta*, *iccho hanjo saketa*. Ketiga, bagian yang penting pasti ditekankan dengan kata-kata *souna*, *gena*, *tosa*, dan lain-lain (Unsriana, 2007 : 35-36).

Dongeng Jepang juga tidak dianggap benar-benar terjadi (fiktif) dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat pedagogi (Danandjaja, 1997 : 131). Sebagian dari kebudayaan Jepang yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pengingat atau mnemonic device (1997 : 37).

Dongeng merupakan warisan yang diturunkan dari lisan ke lisan dalam proses penyebarannya, tidak menutup kemungkinan dalam satu negara dengan negara lainnya dapat mempunyai dongeng dengan berbagai macam kesamaan, seperti kesamaan budaya, tema, latar, alur, tokoh dan sebagainya. Beberapa dongeng Jepang ada yang mempunyai kemiripan dengan dongeng-dongeng dari berbagai daerah di Indonesia. Seperti dongeng *Si Kelingking* dan *Issunboushi*, *Kancil dan Buaya* dengan *Inaba No Shiro Usagi*, *Bawang Merah dan Bawang*

*Putih* dengan *Komebukuro Awabukuro* dan sebagainya. Tak hanya kemiripan ada juga perbedaan-perbedaan, hal ini dikarenakan setiap dongeng dari berbagai daerah memiliki ciri khas masing-masing.

Menurut Danandjaja (1997:84) cerita dongeng mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membandingkan dongeng Indonesia *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan dongeng Jepang *Komebukuro Awabukuro*. Penelitian sebelumnya terhadap dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* memang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, masih berkisar seputar unsur intrinsik, unsur ekstrinsik dan nilai moral. Sedangkan penelitian sebelumnya terhadap dongeng *Komebukuro Awabukuro* juga masih sebatas pada kebudayaan dan nilai moral.

Umumnya orang Indonesia tahu dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* memiliki banyak variasi yang disesuaikan dengan zaman. Secara garis besar dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Komebukuro Awabukuro* bercerita tentang seorang gadis baik hati yang tinggal bersama Ibu dan saudara tiri yang sering memperlakukan gadis itu dengan semena-mena. Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang persamaan dan perbedaan struktur cerita dalam dongeng Indonesia *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan dongeng Jepang *Komebukuro Awabukuro*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah persamaan dan perbedaan struktur cerita yang terdapat dalam dongeng Indonesia *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan dongeng Jepang *Komebukuro Awabukuro*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur cerita pada Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan dongeng *Komebukuro Awabukuro*

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat semua bahan dan data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek material penelitian. Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada perbandingan struktur cerita yang meliputi persamaan dan perbedaan antara Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan dongeng *Komebukuro Awabukuro* menggunakan teori model A.J Greimas dan sastra bandingan.

Objek material dalam penelitian ini terdiri dari dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* karya Faza dalam buku berjudul *Cerita Asli Nusaantara* yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo pada tahun 2016, Sedangkan untuk naskah Dongeng *Komebukuro Awabukuro* dalam buku *Nihon No Mukashibanashi* oleh Yanagita Kunio yang diterbitkan oleh *Kadokawa* pada tahun 2013.

Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah struktur cerita dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan dongeng *Komebukuro Awabukuro*. Sumber referensi lainnya diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan teori sastra serta pustaka lain yang mendukung penelitian ini.

### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode/pendekatan struktural naratologi Greimas. Langkah-langkah yang terdapat dalam metode tersebut adalah menentukan skema aktansial dan struktur fungsional.

#### **1. Metode penyediaan data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari teks dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan teks dongeng *Komebukuro Awabukuro*, sedangkan sebagai referensi penunjang penulis menggunakan data-data yang diperoleh dari sumber tertulis atau pustaka lainnya seperti buku, perpustakaan online, ensiklopedia online, jurnal, dan referensi terkait yang mendukung penelitian yang di dapat dari internet.

#### **2. Metode analisis data**

Untuk menemukan persamaan dan perbedaan struktur cerita dari dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Komebukuro Awabukuro*, maka data-data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif

komparatif, yaitu metode dengan cara menguraikan dan membandingkan (Ratna, 2013:53).

Analisis data dilakukan dengan menguraikan struktur cerita dari dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Komebukuro Awabukuro* menggunakan skema aktansial dan struktur fungsional dan kemudian akan dibandingkan dengan pendekatan sastra bandingan.

### 3. Metode penyajian hasil analisis/penelitian

Hasil analisis data dari Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan Dongeng *Komebukuro Awabukuro* kemudian penulis susun dalam bentuk laporan dan diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran mengenai kedua dongeng tersebut secara jelas berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari analisis data.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian terhadap dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Komebukuro Awabukuro* ini diharapkan dapat memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu untuk sumbangan ilmu pengetahuan dalam menambah pengetahuan pembaca dalam penelitian bidang sastra kajian strukturalisme dan sastra bandingan. Terutama pengkajian dengan menggunakan strukturalisme model A.J Greimas.

## 2. Manfaat Praktis

Mafaat praktis dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya penelitian serta pendekatan sastra dan dapat menambah minat pembaca untuk memahami dongeng lebih dalam karena masih banyak dongeng-dongeng yang memiliki nilai sastra yang dapat diteliti lebih dalam lagi dan menumbuhkan minat baca bagi para pembaca khususnya untuk membaca dongeng-dongeng tradisional yang mulai dilupakan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, Berisi penjelasan tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang landasan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen ini, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Analisis, Pada bab ini akan dipaparkan tentang analisis struktur cerita Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan Dongeng *Komebukuro Awabukuro* serta persamaan dan perbedaan struktur cerita yang terdapat dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan Dongeng *Komebukuro Awabukuro*.

Bab IV Penutup, Bab ini berisi simpulan hasil dari analisis yang dibahas di bab sebelumnya.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Prosa telah banyak dijadikan objek penelitian di bidang sastra karena sifatnya yang mudah dipahami. Dongeng termasuk dalam golongan folklor lisan dengan genre cerita (prosa) rakyat. Penelitian tentang dongeng khususnya yang membandingkan dongeng-dongeng dari suatu negara dengan negara lain atau membandingkan dongeng dari satu daerah dengan dongeng dari daerah lain pun sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang membandingkan dongeng Jepang dan dongeng Indonesia pun sudah banyak diteliti.

Diantaranya adalah penelitian yang ditujukan untuk mencari perbandingan struktur cerita menggunakan teori model A.J. Greimas yang telah dilakukan oleh Yuliani Rahmah dari Universitas Diponegoro (2007) dengan judul “Dongeng *Timun Emas* (Indonesia) dan Dongeng *Sanmai No Ofuda* (Jepang)”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membandingkan struktur cerita dongeng Jepang dengan dongeng Indonesia menggunakan teori struktural model A.J. Greimas. Hasil dari penelitian Rahmah adalah hasil perbandingan juga dipaparkan ciri khas dari masing-masing cerita tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana keadaan masyarakat yang mempengaruhi isi dari kedua cerita. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Rahmah tidak hanya meneliti struktur cerita kedua dongeng tersebut namun juga meneliti unsur budaya yang melatar belakangi kehidupan

masyarakat pada zaman tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini hanya pada perbandingan struktur cerita kedua dongeng tersebut.

Selanjutnya, penelitian tentang perbandingan struktur cerita menggunakan teori model A.J. Greimas juga dilakukan oleh Tri Mulyani Wahyuningsih dari Universitas Dian Nuswantoro (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*Utsukushisa To Kanashimi Karya Yasunari Kawabata Dalam Perspektif A.J. Greimas*”. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori model A.J Greimas untuk menganalisis objek material. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian yaitu penulis membandingkan Dongeng Indonesia *Bawang Merah Bawang Putih* dengan Dongeng Jepang *Komebukuro Awabukuro*. penelitian yang dilakukan penulis di khususkan pada analisis skema aktansial, struktur fungsional dan perbandingan struktur cerita. Sedangkan, Wahyuningsih menggunakan novel *Utsukushisa To Kanashimi To Karya Yasunari Kawabata* untuk menganalisis jumlah aktan, struktur cerita berdasarkan skema aktan dan struktur fungsional, dan kuantitas aktan. Hasil identifikasi masalah pada penelitian Wahyuningsih digunakan untuk memperjelas tema dan cerita pada novel *Utsukushisa To Kanashimi To*.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* sebagai objek material adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuryana Huna dari Universitas Negeri Gorontalo, dalam skripsinya yang berjudul “Penokohan Cerita Dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih* dan Perbandingannya”(2013). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* sebagai objek material.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, skripsi Hanu mengkaji perbandingan unsur tokoh dan penokohan cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih* menggunakan metode deskriptif analisis-komparatif untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*, kemudian disusul dengan menganalisis dan mendeskripsikan perbandingan tokoh dan penokohan dari kedua cerita dongeng tersebut dan selanjutnya mendeskripsikan nilai didik dari hasil perbandingan kedua cerita dongeng tersebut, dengan cara menganalisis serta memberikan penjelasan terhadap objek yang diteliti. Namun pada penelitian ini, penulis membandingkan Dongeng Indonesia *Bawang Merah Bawang Putih* dengan dongeng Jepang *Komebukuro awabukuro* yang dianalisis menggunakan teori model A.J Greimas untuk mengetahui perbedaan dan persamaan struktur cerita dari kedua dongeng tersebut.

Penelitian lainnya yang juga mengambil Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviana Laily N dari Universitas Negeri Yogyakarta (2015) yang berjudul “Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng *Frau holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*”. Persamaan pada penelitian adalah sama-sama menggunakan *Dongeng Bawang Merah Bawang Putih* sebagai objek material. Perbedaannya adalah Laily mendeskripsikan persamaan dan perbedaan perwatakan *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan juga Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Dongeng *Frau Holle* dan *Dongeng Bawang Merah Bawang Putih*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Layli membandingkan dongeng yang berasal dari

Jerman dengan dongeng yang bersal dari Indonesia, Sedangkan pada penelitian ini penulis membandingkan Dongeng Indonesia dan Dongeng Jepang.

## **2.2. Kerangka Teori**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persamaan dan perdaan yang terdapat di dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan *Komebukuro Awabukuro*. Konsep yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini adalah Folklor, Naratologi dan Sastra Bandingan.

### **2.2.1 Folklor**

Kata folklor sendiri berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Dundes melalui Danandjaja, 1994: 1-2).

Folklor menurut Jan Horald Brunvand (melalui Danandjaja 1994: 21-22), Dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya : 1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagai sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan (3) folklore bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, (f) nyayian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi menjadi dua, yakni *yang material* dan *yang bukan material*. Folklor yang tergolong yang material antara lain : arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain, gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Bentuk-bentuk folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah *logat* (*dialect*) bahasa-bahasa Nusantara seperti logat bahasa Jawa dari indramayu yang merupakan bahasa Jawa Tengah yang telah mendapat pengaruh bahasa sunda, *Slang* adalah kosakata dan idiom para penjahat gelandangan atau kolektif khusus yang pada masa kini disebut *cant*, *shop talk* (bahasa pedagang) ,*Colloquial* yakni bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional, *Sirkumlokasi* (*circumlocution*) yaitu, ungkapan tidak langsung, cara pemberian nama

pada seseorang atau julukan, gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional, bahasa bertingkat (*speech level*) bahasa yang digunakan dengan mengingat adanya perbedaan dalam lapisan masyarakat, tingkatan masyarakat, atau tingkatan umur, kata-kata Onomatopoetis (*onomatopoetic*), yakni kata-kata yang mencontoh bunyi atau suara alamiah, dan yang terakhir Onomastis (*onomastics*) adalah nama tradisional atau tempat-tempat tertentu yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya (Danandjaja, 1994,22-27).

Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu : mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 1994: 50). Mite menurut Bascom adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Seperti halnya dengan mite, Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawan), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (1994 :66). Jika legenda adalah sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banayak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (*moral*), atau bahkan sindiran (1994: 83).

Seperti halnya di Indonesia, folklor sudah lama diteliti oleh para akademisi Jepang terutama oleh ahli-ahli dari kalangan humaniora. Folklor jepang sejak

dahulu dikumpulkan oleh orang sendiri berbeda dengan Indonesia yang para pengumpulnya pada masa lalu adalah orang Eropa, terutama Belanda. Beberapa contoh folklor lisan Jepang yaitu, Ungkapan Tradisional (peribahasa) dan Cerita Prosa Rakyat. Cerita prosa rakyat Jepang dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu, mite, legenda dan dongeng.

### 2.2.2 Naratologi

Naratologi, dari kata *narratio* (bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan pen(cerita)an (Ratna, 2013: 128). Dua ahli yang memengaruhi munculnya teori naratologi adalah Vladimir Propp dan Levi Strauss. Keduanya meneliti cerita rakyat.

Pendekatan yang dilakukan oleh Vladimir Propp dan Claude Levi-Strauss hampir sama, meskipun demikian menurut Scholes melalui keduanya tetap berbeda. *Pertama*, apabila Propp memberikan perhatian pada cerita, Levi-Strauss lebih banyak memberikan perhatian pada mitos. *Kedua*, Propp menilai cerita sebagai kualitas estetis, Levi-Strauss menilainya sebagai kualitas logis. *Ketiga*, Propp menggunakan konsep fungsi sebagai istilah kunci, atas dasar asumsi linguistik seperti *phone* dan *phoneme* sedangkan Levi-Strauss mengembangkan istilah *myth* dan *mytheme*. *Keempat*, berbeda dengan Propp yang memberikan perhatian pada naratif individual, Levi-Strauss memberikan perhatian terhadap

mitos yang terkandung dalam setiap dongeng, baik secara bulat maupun fragmentaris (Ratna,2013: 134)

Algirdas Julien Greimas adalah seorang linguis atau ahli bahasa dan seorang ahli semiotika. Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model model sintagmatis propp dengan paradigmatis Levi-Strauss. Namun, greimas melakukan penyederhanaan terhadap teori Vladimir propp dengan mendasarkan diri padahubungan relasi-relasi antarkesatuan dalam cerita. Dibandingkan dengan penelitian propp, objek penelitian Gereimas tidak terbatas pada genre tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama, Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam, dengan tujuan yang lebih umum, yaitu tata bahasa naratif universal. Sesuai pemahaman strukturalisme awal, Greimas lebih mementingkan aksi dibandingkan dengan pelaku. Greimas dapat menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat tetapi juga dapat diperluas dengan mengkaji sebuah cerita (Ratna, 2013: 137-138).

Greimas mengemukakan tentang struktur suatu teks naratif terdiri dari beberapa bagian. Bagian-bagian itu adalah struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar yang sering dipandang sebagai tingkat penceritaan. Struktur berikutnya adalah struktur dalam atau batin. Struktur ini terbagi menjadi dua, yakni tingkat naratif dan diskursif. Dalam analisis sintaksis naratif dapat dicari melalui dua cara yakni menggunakan model aktan dan menggunakan model fungsional. Sedangkan diskursif mengungkapkan hubungan antar aktan.

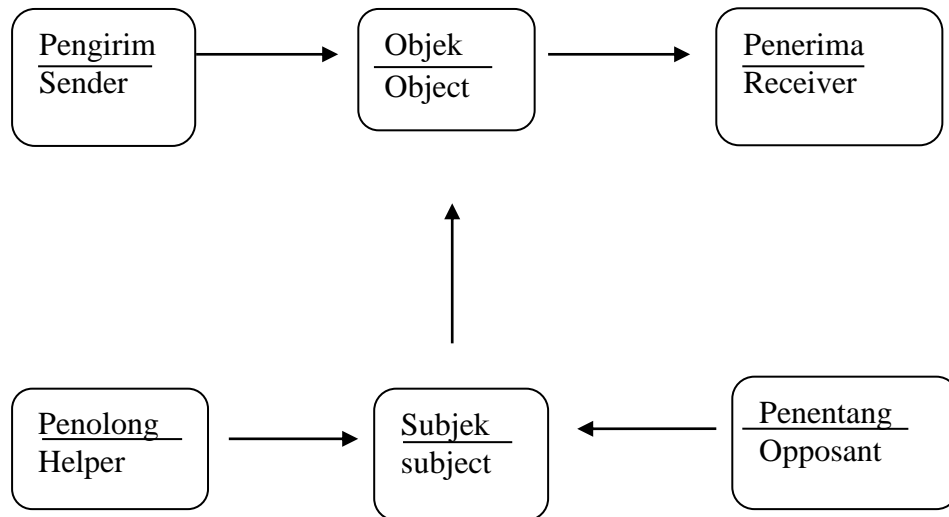
Hubungan itu diungkapkan dengan cara yakni pasangan aktan, oposisi aktan, dan hubungan yang lain yang terjadi antara aktan-aktan tersebut (Susanto, 2011: 126).

Subjek yang terdapat dalam wacana merupakan manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut *actans* dan *acteurs*. Menurut Rimmon-Kenan melalui Ratna mengatakan bahwa baik *actans* maupun *acteurs* dapat berupa suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga non manusia (Ratna, 2013: 138). Perlu dikemukakan bahwa satu aktan dapat menempati beberapa fungsi. (Kutha Ratna 2013,139).

*Aktan* menekankan pada peran dan posisi yang menjiwai dan membangun unsur naratif cerita. *Aktan* ditentukan oleh hubungan dan fungsi yang diperankan oleh *tokoh* cerita dalam membangun konfigurasi struktur naratif cerita. *Aktan* dan *tokoh* tidaklah sama. *Aktan* adalah pelaku suatu tindakan. *Tokoh* pada hakikatnya dapat memegang beberapa peran dari aktan dalam suatu sintaksis naratif. Satu peran *aktan* dapat diisi atau dilakukan oleh beberapa *tokoh* sekaligus. Karena *aktan* sebagai penggerak satu tindakan, aktan ini juga bisa berwujud bukan *tokoh*, melainkan satu konsep yang abstrak, tokoh yang tidak bernyawa, senjata pusaka, dan sejenis yang terdapat dalam sebuah cerita naratif (Susanto, 2011: 127).

Aktan dalam Teori Greimas memiliki enam fungsi, yaitu subjek atau subject, objek atau object, pengirim atau sender, penerima atau receiver, penolong atau helper, dan penentang atau opposant. Jika disusun dalam sebuah skema dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan I : Skema Aktansial A.J Greimas



Sumber: Kutha ratna, 2013

Greimas dalam zaimar (1992: 4) melalui permatasari, penjelasan skema aktansial di atas adalah sebagai berikut:

- Pengirim (*sender*) adalah seseorang atau sesuatu yang menggerakkan cerita.
- Objek (*object*) adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan dan dicari oleh subjek (*subject*).
- Subjek (*subject*) adalah seseorang atau sesuatu yang mendapat tugas dari pengirim (*sender*) untuk menemukan dan mengambil objek tersebut.
- Penentang (*opposant*) adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek yang dicarinya.
- Penolong (*helper*) adalah seseorang atau sesuatu yang akan mempermudah usaha subjek untuk mendapat objek.

- Penerima (*receiver*) adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek (*object*) hasil pencarian subjek (*subject*).

Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi masing-masing aktan. Tanda panah dari pengirim (*sender*) yang mengarah pada objek (*object*) mengandung arti bahwa dari pengirim (*sender*) ada keinginan untuk mendapatkan objek (*object*). Tanda panah dari objek (*object*) ke penerima (*receiver*) memiliki arti bahwa sesuatu yang dicari subjek atas keinginan sender diberikan pada penerima (*receiver*). Tanda panah dari penolong (*helper*) ke subjek (*subject*) memiliki arti bahwa helper memberikan bantuan kepada subjek (*subject*) yang kesusahan dalam mendapatkan objek (*object*). Tanda panah dari penentang (*opposant*) ke subjek (*subject*) mengandung arti bahwa penentang (*opposant*) menghalangi usaha subjek (*subject*) untuk mendapatkan objek (*object*). Dan tanda panah dari subjek (*subject*) yang mengarah ke objek (*object*) memiliki arti subjek (*subject*) mencari objek (*object*) atas keinginan pengirim (*sender*).

Struktur fungsional merupakan peristiwa secara fungsional yang dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Rangkaian peristiwa secara fungsional dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Sebuah alur dalam aktan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa, dan yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain (Farid, 2011).

Struktur model fungsional terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan deskripsi dari situasi awal; bagian kedua merupakan tahap transformasi. Bagian kedua ini terbagi lagi dalam tiga tahap, yaitu tahap uji

kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan ; dan bagian ketiga merupakan situasi akhir. Bila dijelaskan dalam bagan, maka ketiga bagian tersebut menjadi bagan sebagai berikut :

Bagan II: Struktur Fungsional

<b>I</b>	<b>II</b>			<b>III</b>
	<b>Transformasi</b>			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

Sumber: Rokhmansyah 2014

Situasi awal biasanya dicirikan dengan keadaan atau suasana dalam cerita yang masih tenang, aman, dan tenteram. Fungsi transformasi biasanya dibagi lagi menjadi menjadi beberapa fungsi yang lain, yakni Tahap uji kecakapan. Tahap ini menceritakan awal mulainya usaha subjek dalam mencari objek. keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang dan penolong. Penentang muncul untuk menggagalkan subjek dan penolong datang untuk membantu subjek. tahap ini hanya menunjukkan kemampuan subjek dalam mencari objek pada awal usahanya. kemudian dilanjutkan dengan Tahap utama, Tahap ini menceritakan hasil usaha subjek mencari objek. Subjek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap penentang dan berhasil mendapatkan objek. Dengan adanya pergeseran ruang dan waktu pahlawan dapat mengatasi rintangan dan mengadakan perjalanan kembali.

Tahap kegemilangan. Pada tahap ini menceritakan bagaimana subjek menghadapi pahlawan palsu. Pahlawan palsu adalah tokoh yang pura-pura menjadi pahlawan asli. Pahlawan berhasil mendapatkan objek yang diperjuangkan atau diinginkannya. Situasi akhir, semua konflik telah berakhir. Situasi telah kembali ke keadaan semula.

### **2.2.2 Sastra Bandingan**

Menurut Endraswara dalam bukunya yang berjudul *metodologi penelitian sastra bandingan*, Kata “bandingan” berasal dari kata dasar “banding” dalam konteks ini ada pula yang menyebut sastra perbandingan. “Bandingan” berarti ‘tara/timbangan’ atau ‘imbangan’. Bandingan dapat diartikan pula membanding (*to compare*) dari berbagai aspek. Adapun sastra bandingan dapat juga dimengerti sebagai upaya membandingkan dua karya atau lebih (2014: 1-2).

Sastra banding atau *comparative literature* secara sederhana dapat diartikan sebagai studi yang mencari pengaruh, resepsi, sambutan, kesamaan, sifat-sifat, motif-motif, genre, dan berbagai aspek satu karya pada satu bangsa dengan satu karya dengan bangsa yang lain sehingga tercipta satu pemahaman budaya (Susanto, 2012 :14).

Menurut Endraswara (2008:129) ada beberapa tujuan dari sastra bandingan antara lain: pertama, untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam sastra. Kedua, untuk menemukan mana karya sastra yang benar-benar orisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra. Ketiga, untuk menghilangkan kesan

bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding karya sastra nasional yang lain. Keempat, untuk mencari keragaman budaya yang terpancung dalam karya sastra satu dengan yang lainnya. Kelima, untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra. Keenam, untuk menilai mutu karya-karya dari negara-negara dan keindahan karya sastra. Berbagai tujuan demikian tentu tak seluruhnya harus dicapai oleh setiap peneliti dalam sastra bandingan. Seorang peneliti boleh hanya mencapai satu atau lebih tujuan perbandingan.

Sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah negara dan tentang hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan lain. Pada dasarnya, baik studi interteks maupun sastra bandingan akan mencari dua hal, yaitu, *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian teks satu dengan yang lain, serta pengaruh karya sastra satu kepada karya lain atau pengaruh sastra pada bidang lain dan sebaliknya (Endraswara, 2008: 136).

Menurut Wellek dan Warren (1989) bahwa ada tiga pengertian mengenai sastra bandingan: pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi bahan dan objek penelitinya, di antaranya soal reputasi dan penetrasi, pengaruh, dan kemasyhuran karya besar; dan ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum, dan sastra nasional. Tentang sastra bandingan menurut Ranne Wellek sebagai pendukung aliran Amerika dijelaskan bahwa sastra bandingan pada mulanya

muncul dalam studi sastra lisan, khususnya dalam bidang sastra rakyat. Kemudian cerita rakyat ini dicari asal-usulnya, daerah penyebarannya, dan transformasinya ke sastra tulis (1989: 47-48)

Sastra bandingan tidak dapat mengabaikan peranan sastra nasional yang lama-kelamaan akan menjadi sastra dunia. Sastra nasional adalah sastra yang secara umum menjadi milik bangsa. Istilah yang sering terkait dengan sastra bandingan adalah sastra dunia (*world literature*). Sastra dunia adalah sastra yang memuat pandangan-pandangan universal atau mendunia. Karya tersebut diakui oleh seluruh orang di dunia (Endraswara, 2008:134).

Menurut Endraswara (2014) jika perbandingan sejumlah karya sastra hanya sebatas perbandingan antarteks, maka hasilnya hanya sampai pada pengungkapan persamaan dan perbedaan tekstual. Hal ini dikarenakan teks harus diperlakukan sedemikian rupa agar dapat mempresentasikan konteks sosio kultural yang melahirkannya. Sastra bandingan menggunakan pandangan-pandangan dari ilmu sastra teoritis, Teori-teori deskriptif seperti teori tentang metafora, naratologi, dan sebagainya diperlukan untuk membandingkan berbagai teks.

## **BAB 3**

### **ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTUR CERITA DONGENG *BAWANG MERAH* DAN *BAWANG PUTIH* DENGAN DONGENG *KOMEBUKURO AWABUKURO***

Bab ini berisi hasil analisis struktur cerita yang terdapat pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan *Komebukuro Awabukuro*. Struktur cerita yang penulis analisis antara lain skema aktansial, struktur fungsional dan skema aktan utama. Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan hasil analisis dengan membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua dongeng.

#### **3.1 Sinopsis Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih***

Penulis meneliti dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* karya Faza dalam bukunya yang berjudul *Cerita Asli Dari Nusantara*. Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* ini bercerita tentang seorang anak perempuan yang baik hati dan suka menolong yang tinggal bersama ibu tiri dan saudara tiri. Saudara tiri Bawang Putih bernama Bawang Merah. Ia dikenal sebagai anak yang pemalas.

Bawang Putih sering diperlakukan semena-mena oleh ibu dan saudara tirinya. Mereka membuat Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dan pekerjaan berat sendirian. Pada suatu Bawang Putih tidak sengaja menghilangkan kain milik ibunya. Ia pun mencari kain tersebut dan bertemu dengan seorang Nenek yang menyimpan kain milik ibunya. Cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* ini akan diuraikan dalam bentuk skema aktansial dan struktur fungsional.

### **3.2 Analisis Struktur Cerita Dongeng *Bawang Merah Dan Bawang Putih***

Analisis struktural Greimas dengan cara membuat skema aktansial dan struktur fungsional berikut ini, dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. dari hasil analisis ditemukan terdapat enam (8) skema aktansial dan tiga (3) struktur fungsional.

#### **3.2.1 Skema Aktansial Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih***

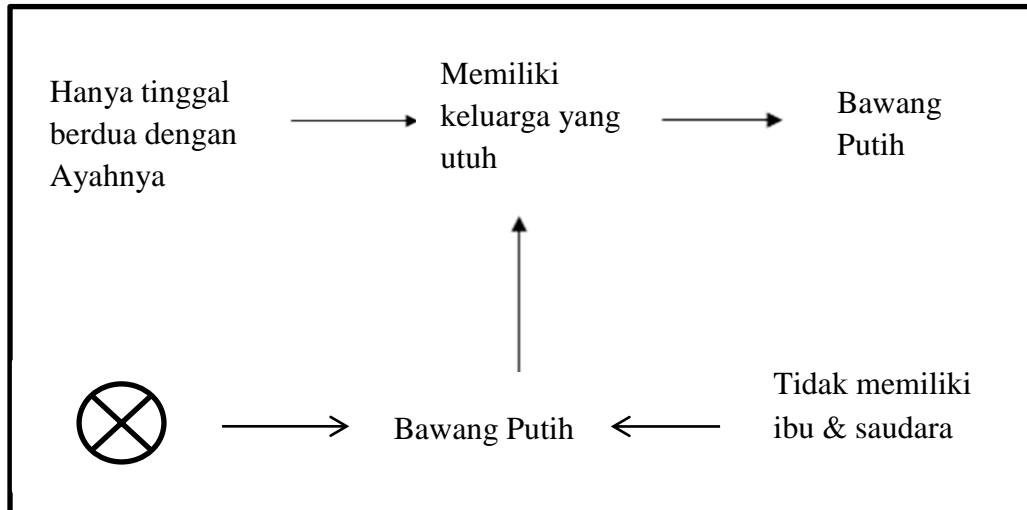
Berikut adalah analisis dari struktur cerita dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* yang diuraikan dalam bentuk skema aktansial, struktur fungsional dan hubungan aktan-aktan serta hubungan struktur fungsionalnya. Skema aktansial terdiri dari, *sender* atau penggerak cerita, *objek* yaitu sesuatu yang di cari atau diinginkan oleh subjek, lalu *subjek* yaitu seseorang atau sesuatu yang melaksanakan tugas dari sender untuk mendapatkan objek, *receiver* atau penerima yaitu seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil pencarian subjek. kemudian *helper* atau penolong yaitu seseorang atau sesuatu yang mempermudah usaha subjek mendapatkan objek, dan *opposant* atau penentang yaitu seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek mendapatkan objek.

##### **3.2.1.1 Skema Aktansial 1**

Bawang Putih dan Ayahnya hanya tinggal berdua saja. Ibu Bawang putih telah lama meninggal dunia. Ayah Bawang Putih adalah seorang saudagar dan sering bekerja keluar kota dan meninggalkan Bawang Putih seorang diri dirumah.

Bawang Putih sering merasa kesepian ketika ayahnya pergi bekerja keluar kota.

Hal tersebut terdapat pada skema berikut:



Penjelasan skema :

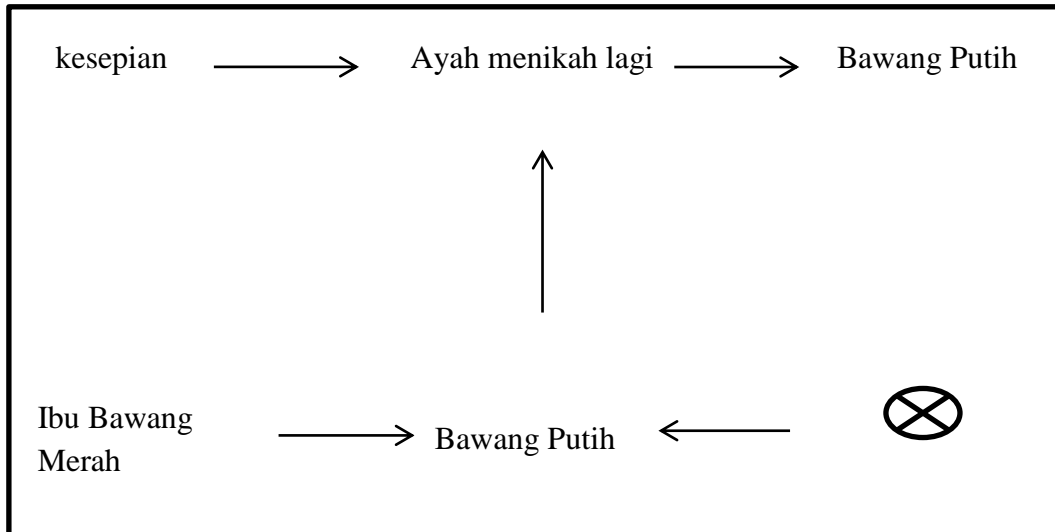
Bawang Putih hanya tinggal berdua bersama ayahnya (*sender*) membuat Bawang Putih (*subject*) ingin memiliki keluarga yang utuh (*object*) agar ia tidak merasa kesepian. Usaha Bawang Putih untuk mewujudkan hal tersebut terhalang oleh Bawang putih (*receiver*) yang tidak memiliki Ibu dan saudara (*opposant*).

Hal ini terdapat pada kutipan-kutipan berikut :

Ia sudah tidak memiliki ibu. ayahnya seorang saudagar dan lebih sering meninggalkannya untuk pergi berdagang ke luar kota. Anak perempuan itu bernama Bawang Putih.

(Faza, 2016 : 144-145).

### 3.2.1.2 Skema Aktansial 2



Penjelasan skema :

Rasa kesepian (*sender*) mendorong Bawang Putih (*subject*) menginginkan ayahnya untuk menikah lagi (*object*) agar Bawang putih (*receiver*) tidak kesepian. Tidak jauh dari rumah Bawang Putih, tinggal seorang janda bersama anak perempuannya yang usianya sebaya dengan Bawang Putih (*helper*). Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

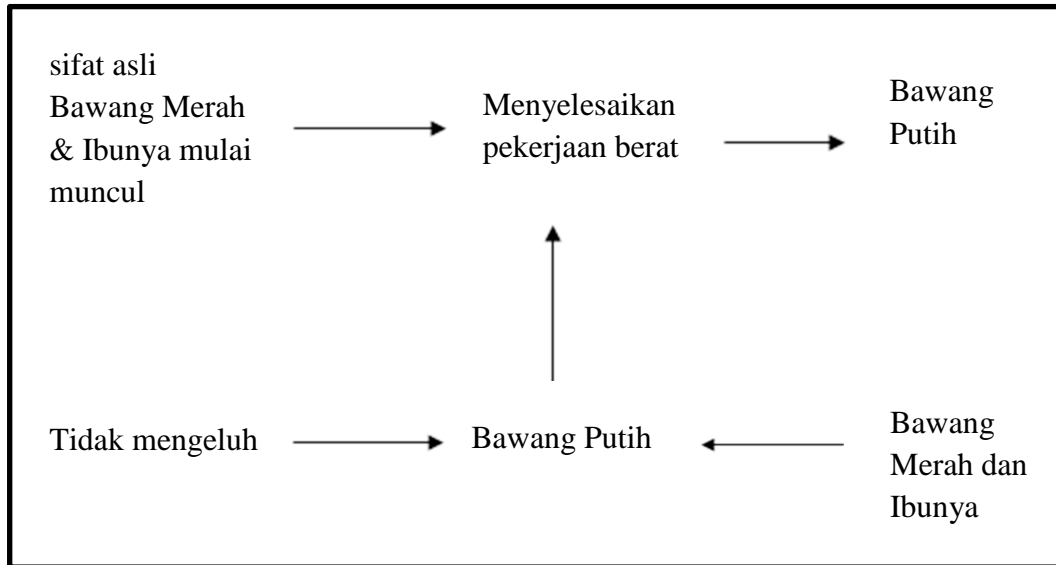
Tak jauh dari rumah Bawang Putih; ada seorang gadis kecil sebayanya bernama Bawang Merah. Ia hanya hidup bersama ibunya. Berbeda dengan Bawang Putih, Bawang Merah dikenal sebagai anak yang pemalas.

Tak lama kemudian ayah Bawang Putih menikah dengan ibu Bawang Merah. “Nah, Bawang Putih, sekarang kau tidak lagi sendirian di rumah saat ayah tidak ada,” kata ayah Bawang Putih.

(Faza, 2016 : 144-145).

### 3.2.1.3 Skema Aktansial 3

Lama-kelamaan sifat buruk mereka mulai terlihat. Namun, Bawang Putih tidak pernah menceritakan hal ini kepada ayahnya. Hingga pada suatu hari Ayah Bawang Putih meninggal dunia. Hal ini terdapat pada skema berikut :



Penjelasan skema :

Sifat asli Bawang merah dan Ibunya mulai muncul (*sender*) membuat Bawang Putih (*subject*) harus menyelesaikan pekerjaan berat (*object*) karena Bawang Merah dan Ibunya (*opposant*) selalu menyuruh Bawang Putih untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga seperti membuat sarapan, memberi makan ternak, merawat tanaman, membersihkan rumah, mencuci baju ke sungai dan masih banyak lagi. Namun, Bawang Putih tidak pernah mengeluh dan melakukan semuanya dengan gembira (*helper*). Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

Begitulah, sejak saat itu Bawang Putih tinggal bersama Ibu dan saudara tirinya. Awalnya mereka bersikap baik kepada Bawang Putih. Namun, lama kelamaan,

sifat asli keduanya muncul. Mereka menyuruh Bawang Putih menyelesaikan semua pekerjaan berat..

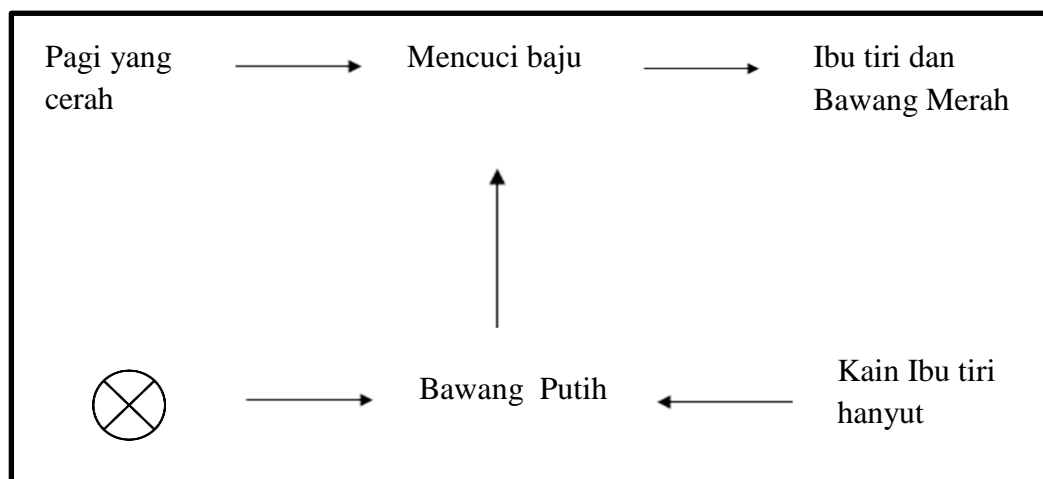
Beberapa bulan kemudian, ayah Bawang Putih jatuh sakit. Semakin hari kondisinya semakin parah dan akhirnya ia meninggal dunia. Bawang putih amat sedih dan merana ditinggalkan oleh sang ayah. beristirahat.

Tapi, tampaknya Bawang putih tak punya waktu untuk memikirkan nasibnya. Pekerjaan rumahnya semakin banyak. Ia hampir tidak bisa beristirahat. Pagi-pagi sekali ia sudah harus bangun menjerang air untuk mandi dan memasak sarapan. Setelah itu ia juga harus memberi makan ternak, merawat tanaman, membersihkan rumah, mencuci baju ke sungai, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun, semua dilakukannya dengan gembira, tanpa mengeluh.

(Faza, 2016: 145-146).

#### 3.2.1.4 Skema Aktansial 4

Pada suatu pagi Bawang Putih pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Ketika sedang asyik mencuci pakaian tiba-tiba salah satu kain hanyut terbawa terbawa arus sungai. Bawang Putih berusaha mengejar kain tersebut namun ia tidak berhasil. Hal ini terdapat dalam skema berikut:



Penjelasan skema :

Pagi yang cerah (*sender*) mendorong Bawang Putih (*subject*) untuk mencuci baju (*object*) milik ibu dan Bawang Merah (*receiver*) di sungai seperti biasanya. Namun, tanpa sengaja kain kesayangan milik Ibu tiri hanyut (*opposant*) terbawa arus sungai yang deras. Hal tersebut terdapat dalam kutipan :

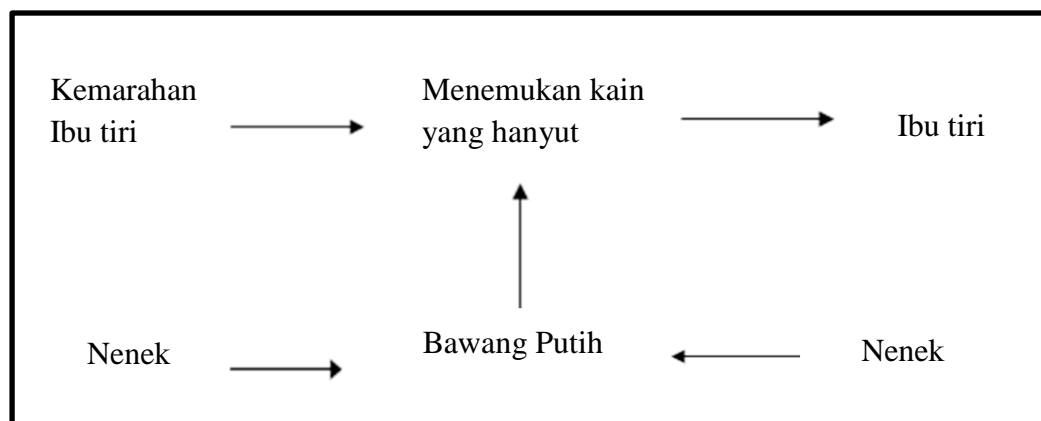
Suatu pagi yang cerah seperti biasa Bawang Putih membawa keranjang penuh cucian ke tepi sungai. Saking asyiknya mencuci, Bawang putih terlambat melihat kainnya yang terbawa arus sungai.

“oh, celaka! Itu kain yang paling disukai ibu,” keluh Bawang Putih panik.

(Faza, 2016: 146).

### 3.2.1.5 Skema aktansial 5

Bawang Putih pulang dan menceritakan hal itu kepada Ibunya dan membuat sang Ibu menjadi sangat marah. Sang Ibu kemudian menyuruhnya untuk mencari kain itu hingga ketemu. Di ujung sungai ia bertemu dengan seorang Nenek yang menyimpan kain tersebut dan berjanji akan mengembalikan kain itu jika dirinya mau membantunya bekerja. Hal tersebut terdapat dalam skema berikut:



Penjelasan skema :

Kemarahan Ibu tiri (*sender*) membuat Bawang Putih (*subject*) kembali menelusuri sungai untuk menemukan kain yang hanyut itu (*object*). Ia harus menemukan kain itu (*receiver*). Di ujung sungai ia bertemu dengan seorang Nenek (*helper*) yang menyimpan kain tersebut dan berjanji akan mengembalikan kain itu jika ia mau membantu nenek itu bekerja (*opposant*). Hal tersebut terdapat dalam kutipan :

Ibu maafkan aku. Kain kesukaan ibu tak sengaja hanyut di sungai. Aku sudah berusaha mengejanya, tapi arus terlalu deras,” kata bawang putih takut-takut (Faza, 2016: 146)

Aku tidak mau tahu! Kau harus menemukan kain itu dan jangan pulang sebelum kau menemukannya!”bentak Ibu Bawang Putih

Hal tersebut juga terdapat pada kutipan :

“maaf Nek, apakah Nenek melihat sepotong kain yang hanyut?” tanya Bawang Putih dengan sopan.

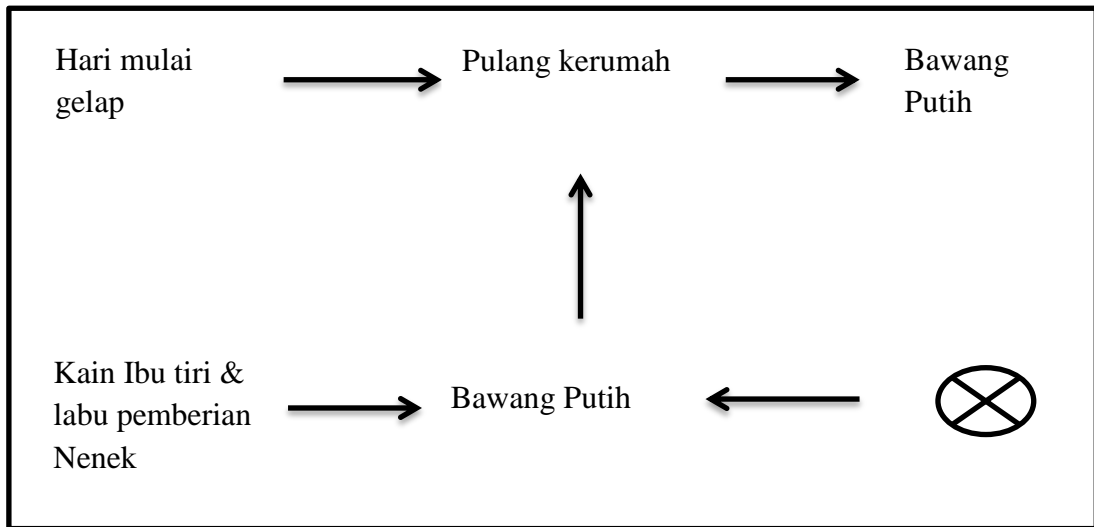
“ya, aku menemukannya dan menyimpannya,” jawab sang nenek.

“nenek akan mengembalikan kain ini padamu. Tapi syaratnya, kau harus membantu Nenek bekerja,” ujar si nenek.

(Faza, 2016: 147).

### 3.2.1.6 Skema aktansial 6

Bawang putih terbiasa bekerja dan tidak kesulitan membantu Nenek itu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Karena sudah sore dan langit mulai gelap Bawang Putih memutuskan untuk pulang ke rumah. Hal tersebut terdapat dalam skema berikut:



Penjelasan skema :

Hari mulai gelap (*sender*) mendorong Bawang Putih (*subject*) untuk segera pulang ker rumah (*object*). Karena telah membantu Nenek bekerja, Bawang Putih mendapatkan kembali kain milik Ibu tiri dan mendapat sebuah labu dari Nenek itu (*helper*). Setelah itu Bawang Putih (*receiver*) kerumah membawa kain dan labu.

Hal itu terdapat dalam kutipan berikut :

Nenek tua itu sangat puas dengan hasil kerja Bawang Putih. Sesuai janjinya, ia mengembalikan kain yang hanyut kepada Bawang Putih.

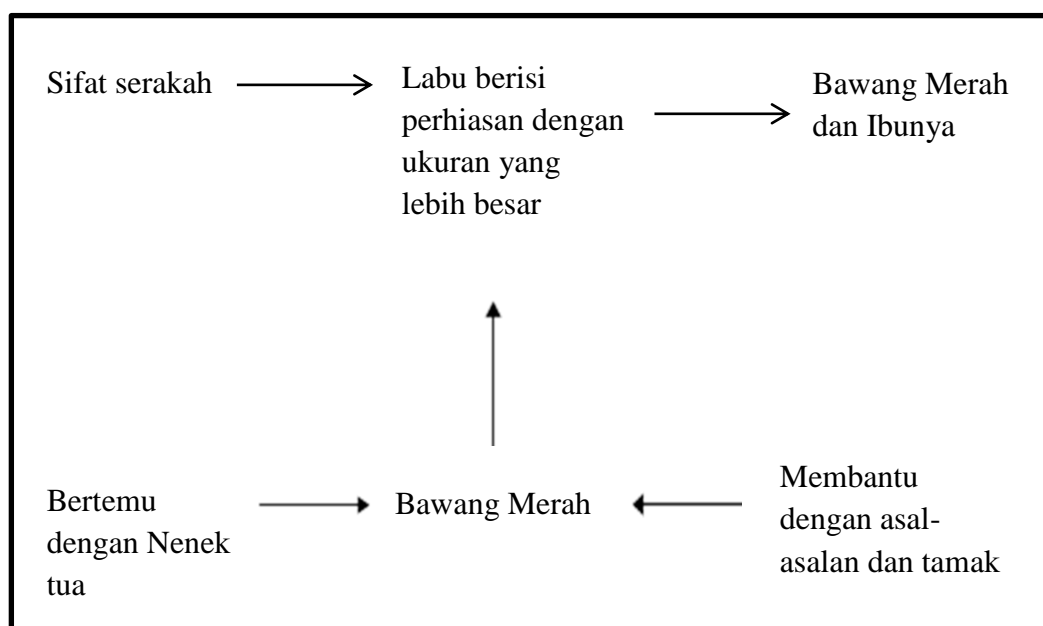
“saatnya aku pulang, Nek. Hari sudah sore. Langit mulai gelap,” pamit Bawang Putih.

“tunggu sebentar! Pilihlah dulu salah satu dari labu ini untuk kau bawa pulang,” tahan si Nenek. Ia menunjukkan dua buah labu yang berbeda ukuran. Yang satu besar dan lainnya kecil. Karena Bawang Putih tidak serakah dan tamak, ia memilih labu yang kecil.

(Faza, 2016: 148-149).

### 3.2.1.7 Skema aktansial 7

Sesampainya di rumah Bawang Putih bergegas ke dapur untuk membelah labu tersebut. ia sangat terkejut ketika melihat banyak perhiasan di dalam labu itu. Dan membuat Bawang Merah dan Ibunya berkeinginan untuk mendapatkan labu yang lebih besar. Hal tersebut terdapat dalam skema berikut :



Penjelasan skema :

Melihat labu berisi perhiasan pemberian Nenek pada Bawang Putih, sifat serakah (*sender*) membuat Bawang Merah (*subject*) ingin mendapatkan labu berisi perhiasan dengan ukuran yang lebih besar (*object*). Bawang Merah melakukan apa yang dilakukan oleh Bawang Putih dan bertemu dengan Nenek (*helper*). Bawang Merah membantu Nenek dengan asal-asalan dan karena ketamakannya (*opposant*) ia memilih labu dengan ukuran yang lebih besar untuk

dibawa pulang yang sebenarnya berisi hewan-hewan berbisa. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut :

“ah, coba kau pilih labu yang besar. Kau pasti dapat lebih banyak lagi,” kata bawang merah serakah.

Keesokan harinya, Bawang Merah melakukan seperti yang dilakukan Bawang putih. Dan ia akhirnya bertemu dengan nenk tua di gua.

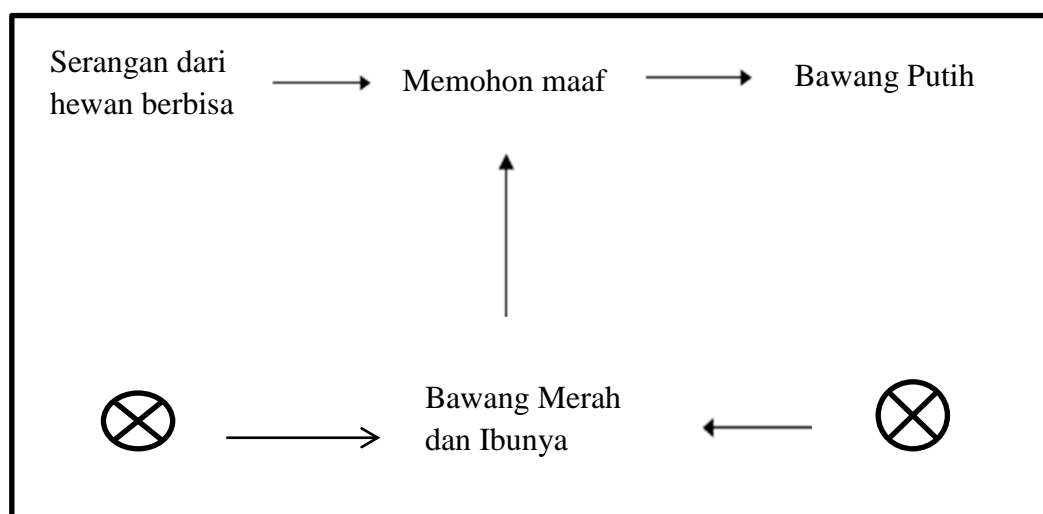
Tapi, Bawang Merah membantu si nenek dengan asal-asalan. Ia tidak sabar untuk segera mendapatkan labu. Tentu saja Bawang Merah memilih labu yang besar.

..... Bawang Merah dan ibunya menjerit ketakutan. Tidak ada perhiasan apapun di dalam labu itu. yang ada hanya ular, kalajenging, dan kelabang.

(Faza, 2016: 151-52).

### 3.2.1.8 Skema aktansial 8

Bawang Merah bersama ibunya membelah labu yang dibawa pulang oleh Bawang Merah. Bukan perhiasan yang mereka temukan melainkan hewan-hewan berbisa yang menyerang mereka. Mereka pun teringat akan perlakuan mereka selama ini kepada Bawang Putih. Hal tersebut terdapat pada skema berikut:



Penjelasan skema :

Serangan hewan berbisa (*sender*) membuat Bawang Merah dan Ibunya (*subjct*) memohon maaf (*object*) kepada Bawang Putih (*receiver*) karena mereka sadar apa yang terjadi adalah akibat dari perlakuan buruk mereka selama ini pada Bawang Putih. Hal itu terdapat pada kutipan berikut :

Bawang Merah dan Ibunya menjerit ketakutan. Tidak ada perhiasan apapun didalam labu itu. Yang ada hanya ular, kalajengking, dan kelabang. yang lebih mnegerikan lagi, hewan-hewan berbisa itu berusaha menyerang keduanya

(Faza, 2016: 151)

Sekujur tubuh mereka bengkak. Napas mereka terengah-engah sambil berjalan tertatih-tatih. Keduanya menangis kesakitan. Begitu melihat Bawang Putih, Bawang Merah dan Ibunya segera memeluk dan mohon maaf kepada Bawang Putih. Mereka sadar apa yang mereka alami adalah akibat sikap buruk mereka selama ini kepada Bawang Putih.

(Faza, 2016: 152).

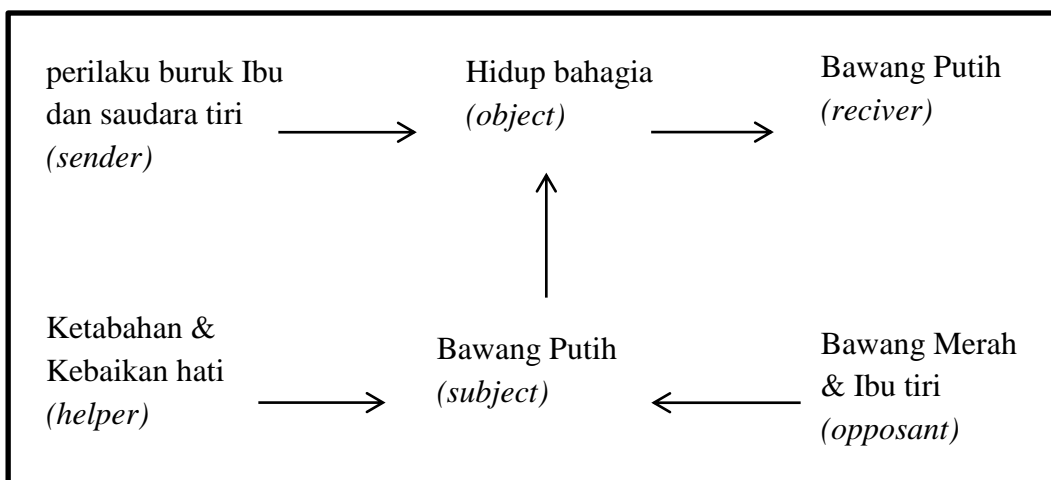
### 3.2.2 Hubungan Antar Aktan

Pada bagian ini akan diuraikan korelasi skema aktansial pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Masing-masing skema akan dikorelasikan, sehingga akan membentuk suatu skema aktansial utama. Korelasi aktan-aktan dimulai dari pengirim (*sender*) pada skema aktansial 1 dan skema aktansial 2, yaitu Bawang putih sebagai subjek yang hanya tinggal berdua dengan ayahnya yang membuatnya kesepian dan ingin mempunyai keluarga yang utuh. Objek pada skema aktansial 2 berhubungan erat dengan objek pada skema aktansial 3 yaitu, keinginan Bawang Putih untuk memiliki keluarga yang utuh membuat ia ingin ayahnya menikah lagi

dengan Ibu Bawang Merah yang tinggal tidak jauh dari rumah mereka. Hal ini berhubungan erat dengan sender pada skema aktansial 3 yaitu, Awalnya Bawang Merah dan Ibunya sangat baik namun, lama kelamaan sifat asli mereka mulai muncul. Kejadian ini berhubungan erat dengan objek pada skema aktansial 4 dan skema aktansial 5 yaitu, Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan berat yang diberikan oleh Bawang Merah dan Ibu tiri. Helper pada Skema aktansial 6 berhubungan erat dengan sender pada skema aktansial 7 yaitu, Bawang putih mendaptkan kembali kain milik Ibu tiri yang hanyut dan sebuah labu berisi perhiasan yang diberikan oleh Nenek tua yang membuat Bawang Merah dan Ibunya menjadi serakah yang akhirnya membuat Bawang merah dan ibunya sadar akan perbuatan buruk yang telah mereka yang terambar dalam skema aktansial 8.

Rangkuman korelasi aktan-aktan pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* di atas, menghasilkan skema aktan utama sebagai berikut :

#### Skema Aktansial Utama



Penjelasan skema :

Semenjak tinggal bersama Bawang Merah dan Ibunya hidup Bawang Putih menjadi sengsara. Perilaku buruk Ibu dan saudara tirinya (*sender*) membuatnya ingin kehidupan yang bahagia (*object*). Keinginannya itu mendapat halangan dari Ibu dan saudara tirinya (*opposant*). Namun berkat kesabaran dan kebaikan hatinya (*helper*) Bawang Putih dapat hidup bahagia.

Bawang Putih selalu disiksa oleh Bawang Merah dan Ibunya. Mereka menyuruh Bawang Putih untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga yang berat. Pada suatu hari Bawang Putih mendapatkan sebuah yang berisi perhiasan. Hal itu membuat Bawang Merah dan Ibunya menjadi serakah dan menginginkan labu dengan ukuran yang lebih besar. Akan tetapi karena ketamakan dan keserakahan keduanya mendapatkan labu berisi hewan berbisa yang menyerang Bawang Merah dan Ibunya. Keduanya pun tersadar akan perbuatan mereka selama ini dan memintaaf kepada Bawang Putih. Karena kebaikan hatinya Bawang Putih memaafkan keduanya dan sejak saat itu mereka tidak pernah lagi berbuat semena-mena pada Bawang Putih.

### 3.2.3 Struktur Fungsional Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*

#### 3.2.3.1 Struktur Fungsional 1

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir
Bawang Putih hanya tinggal berdua dengan Ayahnya	Bawang Putih menginginkan seorang Ibu dan saudara agar dirinya tidak kesepian	Bawang Putih ingin Ayahnya menikah lagi dengan Ibu Bawang Merah	Bawang Putih berhasil memiliki Ibu dan saudara tiri melalui pernikahan Ayahnya	Bawang Putih dan Ayahnya tinggal bersama Bawang Merah dan Ibunya

Penjelasan struktur fungsional :

*Situasi Awal*, Bawang Putih hanya tinggal berdua dengan Ayahnya. Tahap Transformasi. *Tahap uji kecakapan*, Ayah Bawang Putih sering bekerja keluar kota dan sering meninggalkannya seorang diri terlebih lagi Bawang Putih sudah tidak lagi memiliki Ibu. Bawang Putih sangat ingin mempunyai seorang ibu dan saudara agar tidak lagi kesepian jika Ayahnya bekerja keluar kota.

*Tahap utama*, Tidak jauh dari rumah Bawang Putih ada seorang gadis kecil bernama Bawang Merah yang usianya sebaya dengan Bawang putih yang hanya tinggal berdua dengan Ibunya. Bawang Putih ingin Ayahnya menikah dengan Ibu Bawang merah yang tinggal tidak jauh dari rumah mereka.

*Tahap kegemilangan*, karena keinginan Bawang Putih, ayahnya menikah lagi dengan Ibu Bawang Merah. sekarang Bawang Putih berhasil memiliki seorang Ibu dan saudara tiri perempuan yang sebaya dengannya.

*Situasi akhir*, Bawang Putih dan ayahnya tinggal bersama dengan Bawang Merah dan ibunya.

### 3.2.3.2 Struktur Fungsional 2

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir
Sifat asli Bawang merah dan Ibu tiri mulai muncul. Bawang Putih diperlakukan semena-mena oleh keduanya	Bawang Putih mencari kain milik ibu tiri yang hanyut di sungai. Dan bertemu dengan seorang Nenek tua yang menyimpan kain yg ia cari	Bawang Putih membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaannya agar ia bisa mendapatkan kembali kain milik ibu tiri	Bawang Putih berhasil membantu Nenek bekerja dan mendapatkan kembali kain yang hanyut itu dan mendapatkan sebuah labu berisi perhiasan	Bawang Putih pulang ke rumah dengan membawa kain dan labu

Penjelasan struktur fungsional :

*Situasi awal* dari cerita ini diawali dengan sifat asli Bawang Merah dan Ibunya mulai muncul. Bawang Putih diperlakukan semena-mena oleh keduanya. Transformasi. *Tahap uji kecakapan*, Bawang Putih kehilangan kain kesayangan milik Ibunya yang hanyut terbawa deras arus sungai. Ia berusaha mengejar kain itu namun karena arus sungai yang deras Bawang Putih tidak dapat mengejar kain tersebut. *Tahap utama*, Bawang Putih kembali menelusuri sungai untuk mencari kain yang hanyut tadi. Kemudian Bawang Putih bertemu dengan seorang nenek tua yang menyimpan kain itu dan berjanji akan mengembalikan kain milik ibunya jika ia membantu nenek tua itu untuk menyelesaikan pekerjaannya. *Tahap kegemilangan*, Bawang putih berhasil membantu Nenek bekerja dan mendapatkan kembali kain yang hanyut itu. Ia juga mendapatkan sebuah labu yang berisi berbagai macam perhiasan seperti emas, intan dan pertama.

*Situasi akhir*, Bawang Putih pulang ke rumah dengan membawa kain serta labu pemberian nenek yang di dalamnya terdapat berbagai macam perhiasan.

### 3.2.3.3 Struktur Fungsional 3

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir
Bawang Putih mendapatkan sebuah labu yang berisi perhiasan	Bawang Merah dan Ibunya menginginkan labu berisi perhiasan dengan ukuran yang lebih besar	Bawang Merah bertemu dengan nenek dan membantunya dengan asal-asalan	Bawang Merah berhasil mendapatkan labu yang lebih besar tetapi di dalamnya berisi hewan-hewan berbisa	Bawang Merah dan Ibunya diserang hewan-hewan berbisa

Penjelasan Struktur fungsional :

*Situasi awal*, Bawang putih mendapatkan sebuah labu berisi perhiasan seperti emas, intan, dan permata pemberian dari Nenek tua. Transformasi. *Tahap uji kecakapan*, Melihat labu berisi perhiasan itu membuat Bawang Merah dan Ibunya ingin mendapatkan labu berisi perhiasan dengan ukuran yang lebih besar. Keesokan harinya Bawang Merah pergi untuk menemui Nenek tersebut. *Tahap utama*, Bawang Merah melakukan apa yang dilakukan oleh Bawang Putih dan bertemu dengan nenek itu. lalu Bawang Merah membantu Nenek itu dengan asal-asalan. *Tahap kegemilangan*, Bawang Merah berhasil membawa pulang labu dengan ukuran yang lebih besar. Tetapi, labu itu berisi hewan-hewan berbisa.

*Situasi akhir*, Bawang Merah dan Ibunya membelah labu itu. bukan perhiasan yang ada di dalamnya tetapi hewan-hewan berbisa yang menyerang mereka.

### **3.2.4 Hubungan Struktur Fungsional**

*Situasi awal*, Bawang Putih tinggal berama dengan Ibu dan saudara tirinya yang jahat. bawang Merah dan Ibunya sering menyuruh Bawang Putih untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah yang berat. Transformasi. *Tahap uji kecakapan*, Bawang putih mendapatkan sebuah labu yang di dalamnya terdapat berbagai macam perhiasan. Melihat labu itu Bawang Merah dan Ibunya menjadi serakah dan menginginkan labu yang dengan ukuran yang lebih besar. *Tahap utama*, Bawang Merah melakukan apa yang dilakukan Bawang Putih agar ia bisa bertemu dengan Nenek tua itu. Bawang Merah beremu dengan Nenek tua dan membantu nenek itu dengan asal-asalan. *Tahap kegemilangan*, Bawang Merah berhasil membawa pulang labu berukuran lebih besar. Akan tetapi, labu itu berisi hewan berbisa yang menyerang Ibu dan Bawang merah. kejadian itu membuat kedua sadar akan perbuatan buruk mereka selama ini kepada Bawang Putih. Bawang Merah dan Ibunya meminta maaf pada Bawang Putih atas semua yang telah mereka lakukan kepada bawang Putih.

*Situasi akhir*, Bawang Putih Memaafkan Bawang Merah dan Ibunya. Sejak saat itu mereka tidak pernah lagi berbuat semena-mena pada Bawang Putih.

### **3.3 Sinopsis Dongeng *Komebukuro Awabukuro***

Penulis meneliti dongeng *Komebukuro Awabukuro* oleh Yanagita Kunio dalam bukunya yang berjudul *Nihon No Mukashi Banashi*. Yang diterbitkan oleh Kadokawa pada tahun 2013. Dongeng *Komebukuro Awabukuro* bercerita tentang seorang gadis bernama Komebukuro yang tinggal bersama ibu dan saudara tirinya yang bernama Awabukuro. Ibu kandung Komebukuro telah meninggal dunia. Ibu tirinya sering memperlakukannya dengan tidak adil. Sang Ibu selalu memberikan barang-barang baru atau yang masih bagus pada anak kandungnya sedangkan anak tirinya diberikan barang-barang yang sudah rusak atau jelek.

Pada suatu di desa sebelah akan diadakan sebuah festival. Komebukuro ingin sekali pergi melihat festival itu. Namun, ibunya melarangnya dan memberinya pekerjaan memintal benang sebanyak tiga gelendong. Kemudian teman-teman Komebukuro datang untuk membantunya dan membuat pekerjaan selesai lebih cepat diluar perkiraannya. Ia dan teman-temannya berhasil pergi ke desa sebelah. Keesokan harinya datang seorang pemuda dari desa sebelah yang ingin melamar Komebukuro. Namun, sang ibu menginginkan Awabukuro anak kandungnya yang menjadi istri dari pemuda itu. karena kejadian itu pemuda itu memutuskan membuat sebuah lomba dan pemenangnya akan menjadi istrinya.

### **3.4 Analisis Struktur Cerita Dongeng *Komebukuro Awabukuro***

Analisis struktural greimas dengan cara membuat skema aktansial dan struktur fungsional berikut ini, dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang

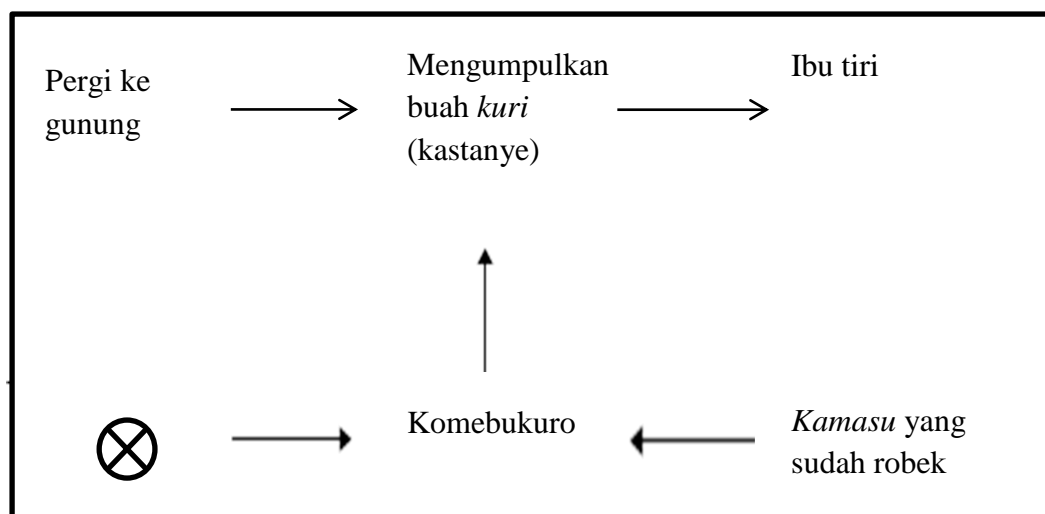
terdapat pada Dongeng *Komebukuro Awabukuro*. dari hasil analisis ditemukan terdapat tujuh (7) skema aktansial dan tiga (3) struktur fungsional.

### 3.4.1 Skema Aktansial Dongeng *Komebukuro Awabukuro*

Berikut adalah analisis dari struktur cerita dalam dongeng *Komebukuro Awabukuro* yang diuraikan dalam bentuk skema aktansial, struktur fungsional dan hubungan aktan-aktan serta hubungan struktur fungsionalnya.

#### 3.4.1.1 Skema Aktansial 1

Komebukuro dan Awabukuro beserta gadis desa lainnya pergi ke gunung untuk mencari buah *Kuri* (kastanye). Awabukuro mendapatkan *Kodasu* (tas keranjang yang terbuat dari tali semak belukar atau rotan) yang masih baru dari Ibunya sedangkan Komebukuro mendapatkan *Kamasu* (tas jerami) lama yang bagian bawahnya telah robek. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:



Penjelasan skema :

Pada suatu hari para gadis-gadis desa pergi ke gunung (*sender*), Komebukuro (*subject*) dan Awabukuro juga ikut mengumpulkan buah *kuri* (*object*). Ibu memberikan *kodasu* (tas rotan) baru pada Awabukuro dan memberikan *kamasu* (tas jerami) lama yang sudah robek (*opposant*) untuk Komebukuro. ini terdapat pada kutipan berikut :

ある日村の娘たちといっしょに、二人は山に栗を拾いにいくのに、姉には底くさった古吠を持たせ、妹の栗ぶくろには新しこだすを持たせてやりました。米ぶくろの吠だけは底がぬけているので、いつまでも一ぱいになりません。

(kadokawa, 2013: 99)

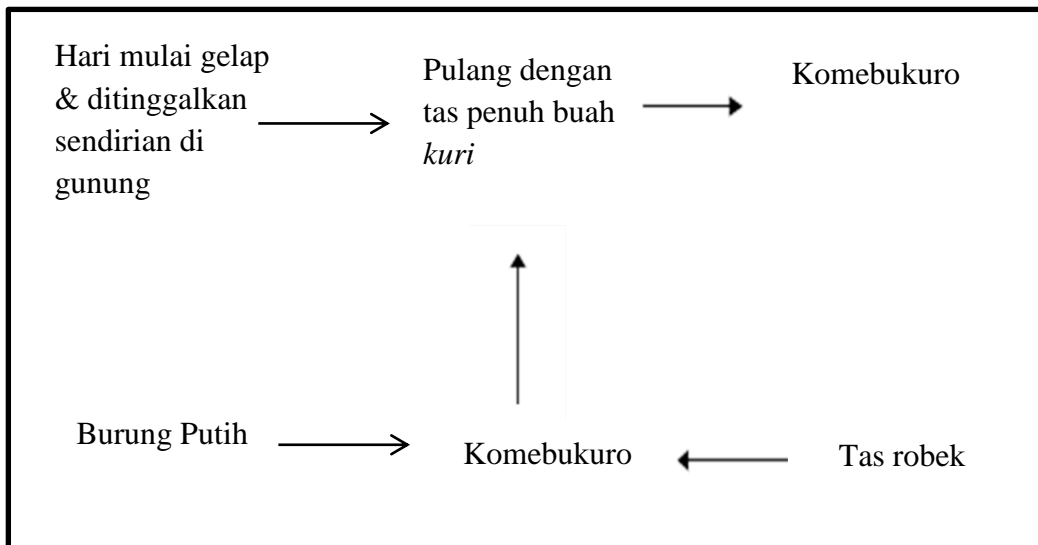
*Aru himura no musumetachi to isshoni, futari wa yama ni kuri o hiroi ni iku no ni, ane ni wa sokokusatta ko kamasu o motase, imouto no awabukuro ni wa atarashi kodasu o motasete yarimashita.*

*komebukuro no kamasu dake wa soko ga nukete irunode, itsu made mo ippai ni narimasen.*

Pada suatu hari kedua gadis bersaudara itu pergi bersama gadis-gadis sedesanya untuk memetik chestnut. Sang Ibu memberi putri tirinya tas jerami lama yang bagian bawahnya sudah bolong, sedangkan putri kandungnya diberi tas rotan yang masih baru. karena bagian bawah tasnya robek hanya komebukuro yang tidak bisa mengisi tasnya hingga penuh.

### 3.4.1.2 Skema Aktansial 2

Hari mulai gelap, para gadis sudah mengisi tas-tas mereka dengan buah *Kuri* (kastanye). Para gadis desa itu pulang ke rumah dan meninggalkan Komebukuro seorang diri. Hal ini terdapat pada skema berikut :



Penjelasan skema :

Hari mulai gelap dan ditinggalkan sendirian di gunung (*sender*) membuat Komebukuro (*subject*) ingin pulang dengan tas penuh buah *kuri* (*object*). Usaha Komebukuro untuk mendapatkan *object* terhalang tas robek (*opposant*). Tiba-tiba datang seekor Burung Putih (*helper*) yang memberikannya *Kodasu* (tas rotan) baru untuk mengumpulkan buah *Kuri*. Akhirnya Komebukuro bisa pulang dengan tas terisi penuh buah *Kuri* (*receiver*). Selain itu ia juga mendapat sebuah *Kosode* dan seruling yang terbuat dari tanaman *hollyhock*. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

もう夕方になって、どの娘も栗を一ぱい拾ったからさあ帰ろうといいましたが、米ぶくろの吠だけは底がぬけているので、いつまでも一ぱいになりません。それで友だちがみな帰ってしまって一人だけ山中に残されました。

(kadokawa, 2013 : 99)

*Mou yugata ni natte, dono musume mo kuri o ippai hirottakara saa kaerou to iimashitaga, komebukuro no kamasu dake wa soko ga nukete irunode, itsu made mo ippai ni narimasen. Sorede tomodachi ga mina kaette shimatte hitoridake sanchuu ni nokosaremashita.*

“Hari sudah mulai gelap, semua gadis sudah mengumpulkan banyak buah *kuri*.tetapi hanya komebukuro saja yang belum mengumpulkan buah *kuri* karena tasnya bolong. Lalu teman-temannya memutuskan untuk pulang dan meninggalkannya sendiri di dalam gunung”

かわいい娘、私はもとはおまえの母親であった。おまえはおとなしくて今のお母さんによくつかえている。そのごほうびにはこの小袖を上げる。つねには土の中にかくしておいて、ことのある時には出して晴れ着にきるがよいと  
 いて、それに葵の笛と新しいこだすとをそえて、米ぶくろに与えました。新しいこだすをもらったので、栗の実がすぐに一ぱいになりました。

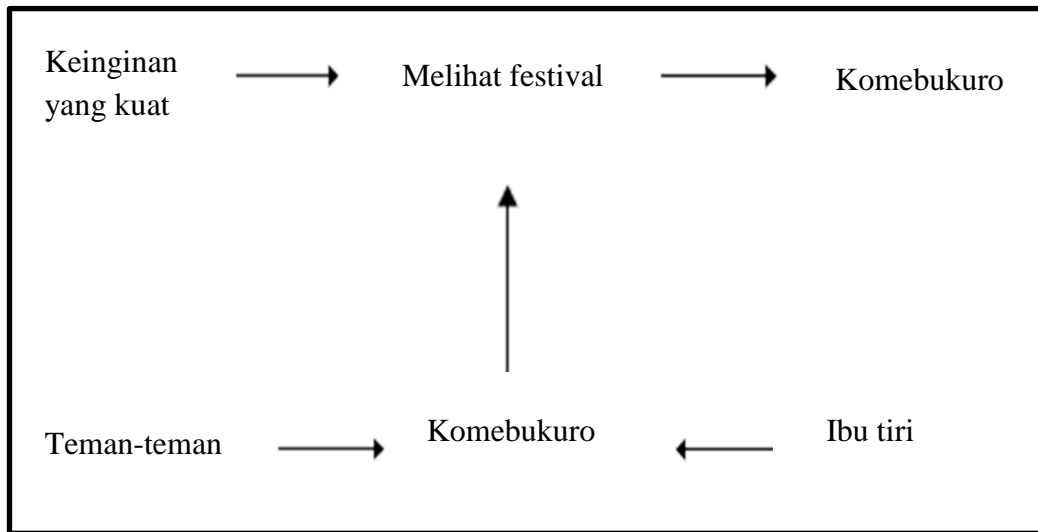
(kadokawa, 2013 : 100)

*Kawaii musume, watashi wa moto wa omae no hahaoyadeatta. Omae wa otonashikute ima no okaasan ni yoku tsukaete iru. Sono go houbi ni wa kono kosode o ageru. Tsuneni wa tsuchi no naka ni kaku shite oite, koto no aru tokiniha dashite haregi ni kiruga yoi to itte, soreni aoi no no fue to atarashii kodasu to o soete, komebukuro ni ataemashita.*

“Anak manis, aku adalah ibumu. Kau sudah dewasa dan selalu patuh kepada ibumu yang sekarang. Sebagai hadiah aku berikan jubah berbahan sutra ini kepadamu. Simpanlah di dalam tanah hingga kau memerlukannya” kata si burung putih. Kemudian burung itu juga memberikan sebuah seruling dari tanaman hollyhock dan sebuah tas jerami baru. komebukuro segera mengisi tasnya dengan chestnut hingga penuh.

### 3.4.1.3 Skema Aktansial 3

Desa sebelah akan mengadakan sebuah festival. Sang Ibu memakaikan kimono yang indah pada Awabukuro. Ketika Komebukuro mengutarakan keinginannya untuk juga pergi melihat festival itu, Sang ibu melarangnya dan menyuruhnya untuk memintal benang sebanyak tiga gelendong dan diperbolehkan ke festival itu jika ia telah menyelesaikan pekerejaannya. Hal ini terdapat pada skema berikut :



Penjelasan skema :

Keinginan yang kuat (*sender*) mendorong Komebukuro (*subject*) ingin melihat festival (*object*) di desa sebelah. Namun, sang Ibu tiri (*opposant*) melarangnya dan menyuruhnya untuk memintal benang sebanyak tiga gelendong. Usaha Komebukuro untuk melihat festival mendapat bantuan dari teman-temannya (*helper*) yang membantunya memintal benang hingga selesai dalam waktu yang sangat cepat. Hal itu terdapat dalam kutipan :

それからまた四、五日して、隣の村にお祭りがありました。継母は粟ぶくろによい着物をきせて、そのお祭りを見に出かけていきます。姉の米ぶくろも行ってみたいというと、おまえは麻糸を績んで、それがすんだなら来てもよいといいました。それでいっしょうけんめいに苧を績んでいますと、友だちが大勢で誘いに来ました。わたしはこのしごとを母に言いつけられたから行かれぬというと、友だちがあわれに思って手伝ってくれましたので、思いのほか早くしごとがかたづきました。

(kadokawa, 2013: 100)

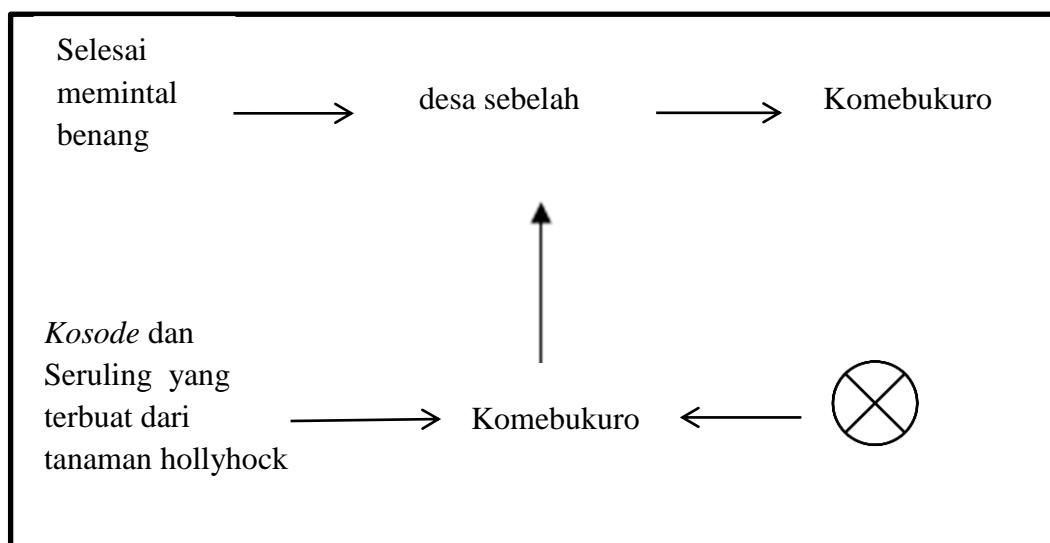
*Sorekara mata shi, itsuka shite, tonari no mura ni omatsuri ga arimashita. Mamahaha wa awabukuro ni yoi kimono o kisete, sono o matsuri o mi ni dekakete ikimasu. Ane no komebukuro mo ittemitai to iu to, omae wa asaito o unde, Sore ga sundanara kite mo yoi to iimashita. Sorede isshou kenmei ni o o*

*unde imasuto, tomodachi ga taisei de sasoi ni kimashita. Watashi wa konoshi goto o haha ni iitsuke raretakara ika renu to iu to, Tomodachi ga awa re ni omotte tetsudatte kuremashitanode, omoi no hokani hayaku shigoto ga katazukimashita.*

Empat sampai lima hari akan diadakan festival di desa sebelah. Sang ibu tiri memakaikan kimono yang bagus kepada awabukuro untuk menghadiri festival tersebut. Komebukuro juga ingin pergi melihat festival tersebut, namun sang ibu tiri menyuruh komebukuro untuk memintal benang sebanyak tiga gelondong . ia tidak diperbolehkan pergi jika belum menyelesaikannya. Dengan sekuat tenaga komebukuro berusaha memintal benang-benang itu, teman-temannya datang untuk mengajaknya pergi tetapi ia menolak. Kemudian teman-temannya membantunya menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang sangat singkat.

#### 3.4.1.4 Skema Aktansial 4

Komebukuro berhasil memintal benang berkat bantuan dari teman-temannya. Ia lalu memakai *Kosode* (kain lapisan kimono) pemberian Burung Putih.ia juga membawa seruling pemberian putih dalam perjalanan menuju desa sebelah. Hal ini terdapat pada skema berikut :



Penjelasan skema :

Setelah selesai memintal benang (*sender*) mendorong Komebukuro (*subject*) bergegas untuk pergi ke desa sebelah (*object*). Komebukuro memakai *kosode* yang membuatnya semakin cantik dan dalam perjalanan menuju desa sebelah komebukuro meniup seruling *hollyhock* pemberian burung putih (*helper*) yang membuat semua hewan berhenti melakukan aktifitasnya. Komebukuro berhasil sampai di desa sebelah (*receiver*). Hal ini terdapat dalam kutipan berikut :

それから白い小鳥にもらった小袖を出してきて、きれいになつてみなと出かけました。みちみち歩きながら葵の笛をふいてみると、この笛をきくものは天とぶ鳥は羽をよどめてきけ地をほう虫は足をよどめてきけと、いう声にひびいたそうであります。

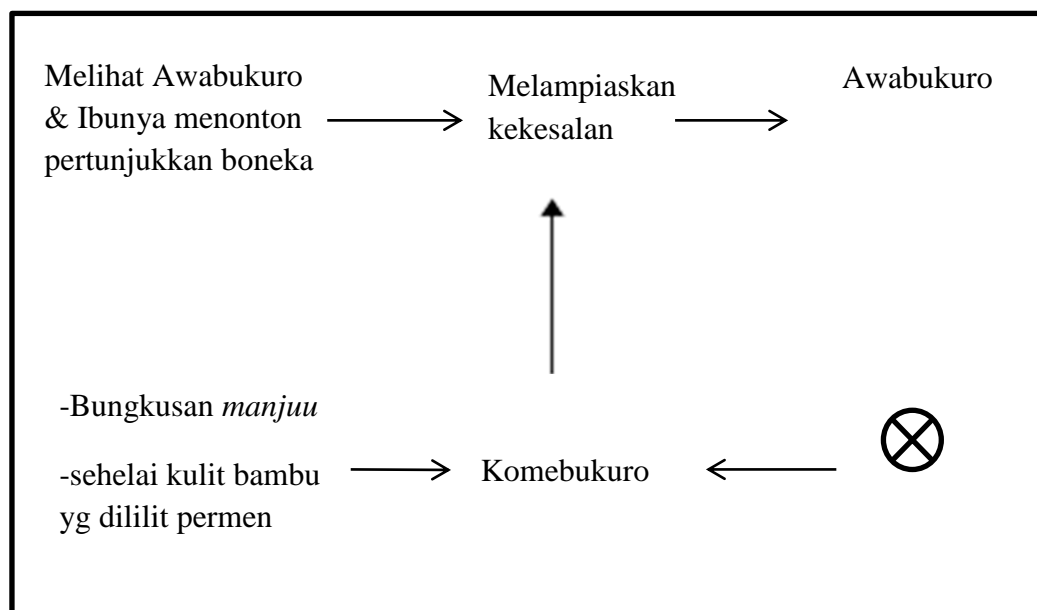
(kadokawa,2013: 100)

*Sorekara shiroi kotori ni moratta kosode o dashite kite, kirei ni natte Mina to dekakemashita. Michimichi arukinagara aoi no fue o fuite miru to, kono fue o kiku mono wa ten tobu tori wa hane o yodomete kike chi o hau mushi wa ashi o yodomete kike to, iu koe ni hibita sodearimasu.*

Komebukuro pergi bersama teman-temannya mengenakan kosode pemberian burung putih yang membuatnya semakin cantik. Di tengah perjalanan ia meniup seruling hollyhock, seruling itu mengeluarkan suara yang seolah-olah berkata siapapun yang mendengar seruling ini, burung-burung yang sedang terbang di langit, istirahatkan sayapmu dan dengarkan, cacing yang sedang merangkak di tanah, hentikan langkahmu dan dengarkan.

### 3.4.1.5 Skema Aktansial 5

Sesampainya di desa sebelah Komebukuro menuju ke kuil untuk berdoa. Ia kemudian melihat ibu dan saudara tirinya sedang asyik menonton pertunjukkan boneka. Lalu Komebukuro melempar kulit manjuu ke arah Awabukuro. Hal ini terdapat pada skema berikut :



Penjelasan skema :

Melihat Awabukuro dan Ibunya sedang asyik menonton pertunjukkan boneka (*sender*) mendorong komebukuro (*subject*) untuk melampiaskan kekesalannya (*object*) pada Awabukuro (*receiver*). Usahanya ini mendapatkan bantuan dengan melempar bungkusan manjuu dan sehelai kulit bambu yg dililit dengan permen (*helper*) ke arah Awabukuro dan mengenai pipinya. Hal ini terdapat dalam kutipan-kutipan berikut:

隣り村のお宮に詣ってみますと、妹の栗ぶくろは母一しよに、人形の舞いを見ていました。姉の米ぶくろは饅頭の皮を、そっと妹に投げつけてみると、頬にあたりました。

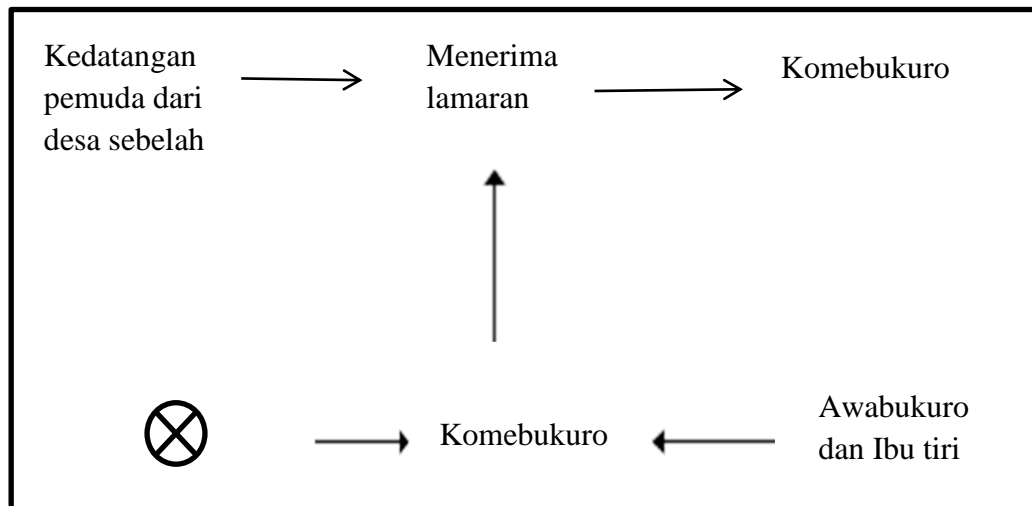
(kadokawa,2013: 101)

*Tonari mura no omiya ni maitte mimasu to, imouto no awabukuro wa haha isshoni, ningyou no mai o mite imashita. Ane no komebukuro wa manjuu no kawa o, sotto imouto ni nagetsukete miru to, hoho ni atarimashita.*

Sesampainya di desa sebelah komebukuro pergi ke kuil untuk beribadah, ia melihat melihat awabukuro dan ibunya sedang mononton pertunjukkan boneka. Komebukuro membuka pembungkus manjuu dan melempernya ke arah awabukuro dan mengenai pipinya.

#### 3.4.1.6 Skema Aktansial 6

Keesokan harinya datang seorang pemuda ke rumah untuk melamar Komebukuro namun hal itu ditolak oleh Sang Ibu yang menginginkan Awabukuro yang menikah dengan pemuda tersebut. Hal itu terdapat pada skema berikut:



Penjelasan skema :

kedatangan pemuda dari desa sebelah (*sender*) mendorong Komebukuro (*subject*) untuk menerima lamaran (*object*) dari pemuda tersebut. Usaha

Komebukuro (receiver) mendapat halangan dari Ibu tiri (*opposant*) yang menginginkan Awabukuro yang menikah dengan pemuda dari desa sebelah. Hal ini terdapat pada kutipan-kutipan berikut :

その次の日には隣村の人から米ぶくろを嫁にほしいと行って来ました。継母は妹の方をもらってくれといいますので、それならば二人のきりょうくらべをして、美しい方にきめようということになりました。

*Sono tsugi no hi ni wa tonari mura no hito kara komebukuro o yome ni hoshii to itte kimashita. Mamahaha wa imouto no hou o moratte kure to iimasunode, sorenaraba futari no kiriyokurabe o shite, utsukushii hou ni kimeyou to iu koto ni narimashita.*

keesokan harinya datang seorang pemuda dari desa sebelah yang ingin menjadikan komebukuro sebagai istrinya. Si ibu tiri lebih memilih awabukuro untuk di jadikan istri. Akhirnya sang pemuda memutuskan untuk mengadakan lomba kecantikan untuk kedua gadis itu dan akan memilih yang tercantik.

二人がお化粧をするのに髪には何をつけようかと妹がきくと、棚から油をもってきて塗ってみろと教え、姉が問う水屋の流しもとの水でもつけろといいました。粟ぶくろの髪は癖毛だから、櫛にひっかかってぴんぼらぴんぼらと鳴りましたが、それを母親は琴か三味線かの音のようだといってほめ、米ぶくろの髪の毛がすなおでたくさんあって、櫛が通ってじょらじょらとするのを、まるで糞蛇が穴に入ってゆくような音だとけなしました。

(kadokawa, 2013: 101-102)

*Futari ga o keshou o surunoni kami ni wa nani o tsukeyou ka to imouto ga kiku to, tana kara abura o motte kite nutte miro to oshie, ane ga tou mizuya no nagashimoto no mizu demo tsukero to iimashita. Awabukuro no kami wa kusege dakara, kushi ni hikkakatte pinpora pinpora to narimashitaga, sore o hahaoya wa koto ka shamisen ka no oto no youda to itte home. Komebukuro no kaminok e ga Sunao de takusan atte, kushi ga tootteji jorajoratosuru no wo, marude kusohebi ga ana ni haitte yuku youna otoda to kenashimashita.*

kedua gadis itu mulai mendandani rambut mereka, sang adik awabukuro bertanya pada ibunya apa yang harus ia lakukan kepada rambutnya, sang ibu berkata “ambillah minyak dari lemari dan gosok pada rambutmu”. Ketika komebukuro bertanya apa yang harus ia gunakan sang ibu tiri menjawab “aku tidak peduli jika kamu menggunakan air dari dapur”. Rambut awabukuro yang keriting membuat susah untuk di sisir. Akan tetapi sang ibu berkata “ ini seperti suara *koto* atau *shamisen* ketika di mainkan”. Komebukuro memiliki rambut yang halus dan tebal dan tidak susah untuk menyisirnya. Kemudian sang ibu berkata dengan mencemooh “itu seperti suara ular busuk yang sedang menuju sarangnya”.

それでも髪を結いってしまいますと、誰か見ても姉の方がはるかに美しいので、とうとう嫁にもらわれていってしまいました。

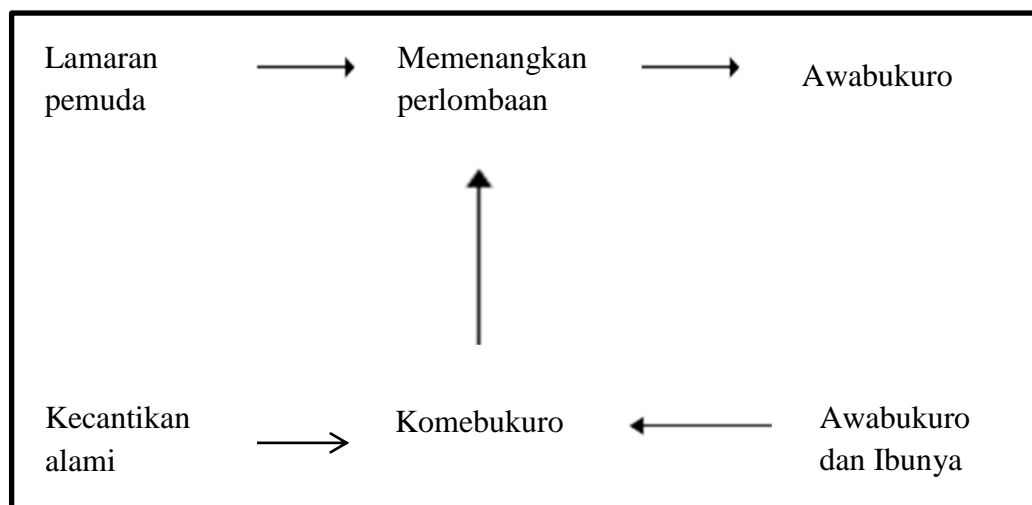
(kadokawa, 2013: 101-102)

*Soredemo kami o yuwaitte shimaimasu to, dare ka mite mo ane no kata ga haruka ni utsukushīnode, tōtō yome ni morawa rete itte shimaimashita.*

dan ketika keduanya di mengikat rambut mereka, semua orang tahu bahwa komebukuro memiliki rambut yang sangat indah.

### 3.4.1.7 Skema Aktansial 7

Pemuda dari sebelah mengadakan perlombaan untuk melihat siapa yang paling cantik diantara Komebukuro dan Awabukuro dan yang paling cantiiklah yang akan menjadi istrinya. Hal ini terdapat pada skema berikut:



Penjelasan skema :

Lamaran pemuda dari sebelah (*sender*) mendorong Komebukuro (*subject*) ingin memenangkan perlombaan (*object*). Hal ini mendapat halangan dari Awabukuro dan Ibunya (*oposant*) yang mencemooh Komebukuro tetapi membanggakan anak kandungnya. Akan tetapi karena kecantikan alami (*helper*)

yang dimiliki oleh Komebukuro (*receiver*) membuatnya memenangkan perlombaan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

二人がお化粧をするのに髪には何をつけようかと妹がきくと、棚から油をもってきて塗ってみると教え、姉が問う水屋の流しもとの水でもつけろといたしました。栗ぶくろの髪は癖毛だから、櫛にひっかかってぴんぼらぴんぼらと鳴りましたが、それを母親は琴か三味線かの音のようだといってほめ、米ぶくろの髪の毛がすなおでたくさんあって、櫛が通ってじょらじょらとするのを、まるで糞蛇が穴に入ってゆくような音だとけなしました。

(kadokawa, 2013: 101-102)

*Futari ga o keshou o surunoni kami ni wa nani o tsukeyou ka to imouto ga kiku to, tana kara abura o motte kite nutte miro to oshie, ane ga tou mizuya no nagashimoto no mizu demo tsukero to iimashita. Awabukuro no kami wa kusege dakara, kushi ni hikkakatte pinpora pinpora to narimashitaga, sore o hahaoya wa koto ka shamisen ka no oto no youda to itte home. Komebukuro no kaminok e ga Sunao de takusan atte, kushi ga tootteji jorajoratosuru no wo, marude kusohebi ga ana ni haitte yuku youna otoda to kenashimashita.*

kedua gadis itu mulai mendandani rambut mereka, sang adik awabukuro bertanya pada ibunya apa yang harus ia lakukan kepada rambutnya, sang ibu berkata “ambillah minyak dari lemari dan gosok pada rambutmu”. Ketika komebukuro bertanya apa yang harus ia gunakan sang ibu tiri menjawab “aku tidak peduli jika kamu menggunakan air dari dapur”. Rambut awabukuro yang keriting membuat susah untuk di sisir. Akan tetapi sang ibu berkata “ ini seperti suara *koto* atau *shamisen* ketika di mainkan”. Komebukuro memiliki rambut yang halus dan tebal dan tidak susah untuk menyisirnya. Kemudian sang ibu berkata dengan mencemooh “itu seperti suara ular busuk yang sedang menuju sarangnya”.

それでも髪を結いってしまいますと、誰か見ても姉の方がはるかに美しいので、とうとう嫁にもらわれていってしまいました。

(kadokawa, 2013: 101-102)

*Soredemo kami o yuwaitte shimaimasu to, dare ka mite mo ane no kata ga haruka ni utsukushinode, tōtō yome ni morawa rete itte shimaimashita.*

dan ketika keduanya di mengikat rambut mereka, semua orang tahu bahwa komebukuro memiliki rambut yang sangat indah.

### 3.4.2 Hubungan Antar Aktan

Korelasi aktan-aktan dalam membentuk aktan utama dimulai dari objek yang terdapat dalam skema aktansial 1, mengumpulkan. Pengirim pada aktan 1 ini berhubungan erat dengan objek pada skema aktansial 2, yaitu Komebukuro ingin pulang dengan tas penuh buah *kuri*. namun hal itu terhalangi oleh tasnya yang robek. Kemudian datang seorang Burung Putih datang menolong dengan memberi *kodasu* baru (tas rotan) untuk mengumpulkan buah *kuri*. selain itu burung putih juga memberikan *kosode* (kain lapisan kimono) dan seruling yang terbuat dari tanaman *hollyhock* pada Komebukuro.

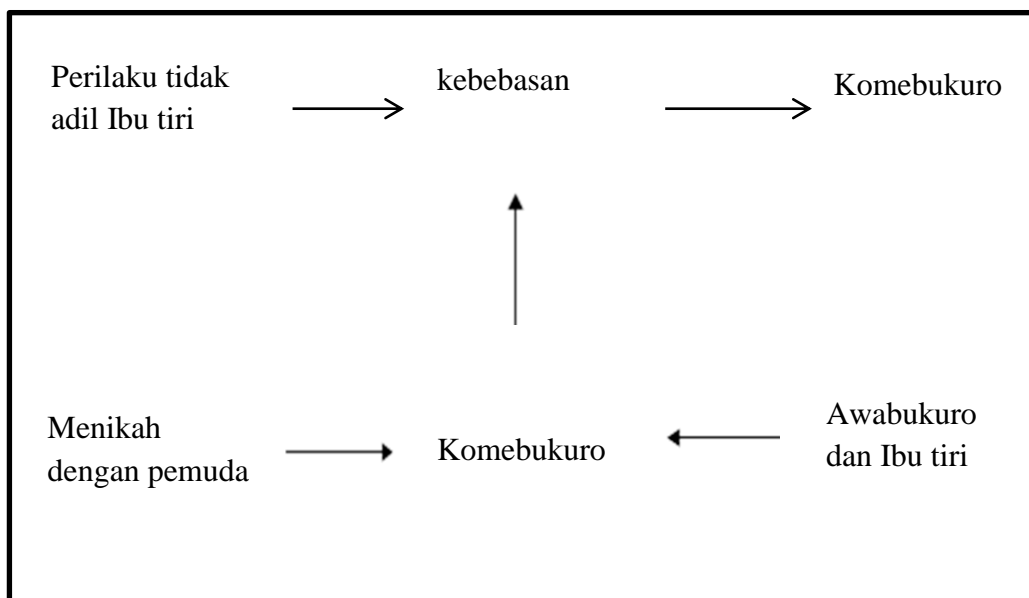
Beberapa hari kemudian di desa sebelah akan mengadakan sebuah festival. Hal ini berkaitan dengan objek pada aktan 3 yaitu, melihat festival. hal ini berhubungan dengan pengirim dan penolong pada aktan 4 yaitu, memakai *kosode* pemberian Burung Putih untuk pergi ke festival, dan seruling yang terbuat dari tanaman *hollyhock* yang menolongnya dalam perjalanan menuju desa sebelah. Kejadian ini berhubungan erat dengan pengirim pada skema aktansial 5 yaitu, Komebukuro yang melihat Awabukuro dan Ibunya yang sedang asyik menonton pertunjukkan boneka mendorongnya untuk melampiaskan kekesalan dengan melempar kulit *manjuu* ke arah Awabukuro. Hal ini di dorong oleh rasa kesal yang Komebukuro rasakan karena harus menyelesaikan memintal benang agar ia dapat melihat festival.

Objek pada aktan 6 memiliki hubungan erat dengan pengirim pada aktan 7 yaitu Komebukuro ingin menerima lamaran pemuda dari desa sebelah dan

menikah dengannya. Namun, ditolak oleh Ibu tiri yang ingin Awabukuro yang menikah dengan pemuda itu. kemenangan Komebukuro di dukung oleh kecantikan alami yang ia miliki. Keinginan Awabukuro untuk menikah seperti Komebukuro mendapat bantuan dari Ibunya. Akan tetapi keinginannya itu tidak bisa terwujud karena ia dan ibunya berubah menjadi siput dan kerang.

Rangkuman korelasi aktan-aktan pada dongeng *Komebukuro Awaukuro* di atas, menghasilkan skema aktan utama sebagai berikut :

#### Skema Aktan Utama



Penjelasan skema :

Ibu tiri selalu memanjakan Awabukuro tetapi sering menyiksa Komebukuro. perlakuan tidak adil ini (*sender*) membuat Komebukuro (*subject*) menginginkan kebebasan (*object*). Usahnya untuk mendapatkan objek mendapat halangan dari Awabukuro dan Ibunya (*opposant*). Pada akhirnya Komebukuro

menikah dengan pemuda dari desa sebelah (*helper*) yang membuatnya berhasil mendapatkan kebebasan.

Ibu tiri selalu memanjakan Awabukuro dan melarang Komebukuro melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Hingga pada suatu hari seorang pemuda datang untuk melamar Komebukuro. komebukuro ingin sekali menerima lamaran itu agar ia bisa menikah dan pergi meninggalkan ibu dan saudara tirinya yang jahat. akan tetapi hal itu mendapat penolakan dari Ibu tiri yang ingin Awabukuro untuk menikah dengan pemuda tersebut. Pemuda dari desa sebelah itu memutuskan mengadakan perlombaan untuk melihat siapa yang paling diantara Komebukuro dan Awabukuro dan pemenangnya akan menjadi istrinya. Karena kecantikan alami yang dimiliki Komebukuro, ia memenangkan perlombaan dan menikah dengan pemuda itu.

### 3.4.3 Struktur Fungsional Dongeng *Komebukuro Awabukuro*

#### 3.4.3.1 Struktur Fungsional 1

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir
Komebukuro, Awabukuro beserta gadis- gadis desa pergi ke gunung untuk mencari buah <i>kuri</i> (kastanye)	Hari mulai gelap tetapi Komebukuro tidak dapat mengumpulkan buah <i>kuri</i> karena bagian bawah tasnya robek	Komebukuro mendapatkan tas rotan baru dari seekor Burung putih	Komebukuro berhasil mengumpulkan buah <i>kuri</i>	Komebukuro pulang sambil membawa tas berisi buah <i>kuri</i>

Penjelasan struktur fungsional :

*Situasi awal*, pada suatu hari Komebukuro beserta gadis-gadis desa lainnya pergi ke gunung untuk mencari buah *kuri* (kastanye). Transformasi. *Tahap uji kecakapan*, hari mulai gelap namun Komebukuro tidak bisa mengumpulkan buah *kuri* dikarenakan tasnya robek sedangkan teman-temannya sudah mengumpulkan banyak buah *kuri*. Ia kemudian ditinggalkan seorang diri di dalam gunung. *Tahap utama*, Tiba-tiba datang seekor Burung Putih yang terbang ke arahnya. Burung Putih itu adalah jelmaan Ibunya yang telah meninggal. Burung Putih itu memberikan sebuah *kodasu* (tas rotan baru) pada Komebukuro. selain itu Burung Putih juga memberikan *kosode* (kain lapisan kimono) dan seruling yang

terbuat dari tanaman *hollyhock*. *Tahap kegemilangan*, Komebukuro berhasil mengumpulkan buah *kuri* dengan memakai *kodasu* (tas rotan) baru pemberian Burung Putih. *Situasi akhir*, Komebukuro pulang ke rumah sambil membawa tas penuh berisi buah *kuri*.

### 3.4.3.2 Struktur Fungsional 2

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir
Desa sebelah akan mengadakan sebuah festival	Komebukuro ingin melihat festival tetapi dilarang oleh sang ibu dan menyuruhnya memintal benang	Komebukuro dibantu oleh teman-temannya untuk menyelesaikan pekerjaannya	Komebukuro berhasil sampai di desa sebelah dan melihat Awabukuro dan Ibunya sedang menonton pertunjukkan boneka	Komebukuro bergegas pulang terlebih dulu dan berpura-pura seperti tidak ada yang terjadi

Penjelasan struktur fungsional :

*Situasi awal*, Desa sebelah akan mengadakan sebuah festival. *Transformasi*. *Tahap uji kecakapan*, Komebukuro ingin sekali bisa pergi ke desa sebelah untuk melihat festival itu. Namun ia tidak dapat pergi ke desa sebelah karena dilarang

oleh sang ibu yang menyuruhnya untuk menyelesaikan memintal benang sebanyak tiga gelendong jika ia ingin pergi melihat festival. *Tahap utama*, Komebukuro dibantu oleh teman-temannya sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat dari dugaanya. Komebukuro pergi melihat festival mengenakan *kosode* pemberian burung putih. Di tengah perjalanan ia meniup seruling *hollyhock* yang suaranya membuat semua hewan di sekitar berhenti beraktifitas dan mendengarkan suara seruling itu. *Tahap kegemilangan*, Komebukuro berhasil sampai di desa sebelah. Ia melihat sang ibu sedang asyik menonton pertunjukkan boneka bersama Awabukuro. Hal itu membuatnya kesal karena merasa tidak adil. Ia lalu melempar kult *manjuu* ke arah Awabukuro dan sedikit mengenai pipinya.

*Situasi akhir*, Komebukuro bergegas pulang ke rumah agar bisa sampai di lebih dulu supaya tidak ketahuan dan berpura-pura seperti tidak ada yang terjadi.

### 3.4.3.3 Struktur Fungsional 3

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir
Kedatangan seorang Pemuda dari sebelah ke rumah Komebukuro	Komebukuro dilamar oleh seorang pemuda dari desa sebelah. Tetapi di tolak oleh Ibu tiri	Komebukuro mengikuti perlombaan yang diadakan oleh pemuda dari desa sebelah untuk menjadi istri dari pemuda itu	Komebukuro berhasil memenangkan perlombaan dan menikah dengan pemuda itu	Komebukuro membuat Awabukuro sangat iri dengan pernikahannya

Penjelasan Struktur fungsional :

*Situasi awal*, kedatangan seorang Pemuda dari sebelah ke rumah Komebukuro. *Tranformasi. Tahap uji kecakapan*, Komebukuro dilamar oleh pemuda dari desa sebelah. Tetapi di tolak oleh Ibu tiri, ia ingin Awabukuro anak kandungnya yang menikah dengan pemuda itu. Pemuda itu kemudian mengadakan sebuah perlombaan dan pemenangnya akan menjadi istrinya. *Tahap utama*, Komebukuro mengikuti perlombaan yang diadakan pemuda. Ia bersaing dengan Awabukuro. Sang Ibu membantu dan membangga-banggakan Awabukuro anak kandungnya sedangkan Komebukuro anak tirinya dicemooh dan tidak

dipedulikan. *Tahap kegemilangan*, Komebukuro memiliki kecantikan alami yaitu rambut yang tebal dan halus yang membuatnya berhasil memenangkan perlombaan dan akhirnya menikah dengan pemuda itu.

*Situasi akhir*, Komebukuro membuat Awabukuro sangat iri dengan pernikahannya. Awabukuro merengek pada Ibunya agar ia bisa menikah seperti Komebukuro.

#### **3.4.4 Hubungan Struktur Fungsional**

*Situasi awal*, Komebukuro mendapatkan *kodasu* atau tas rotan baru, *kosode* (baju lapisan sutra) dan sebuah seruling yang terbuat dari tamanan *hollyhock*. Komebukuro pulang membawa buah *kuri* (kastanye) dengan menggunakan *kodasu* pemberian burung putih. *Tranformasi. Tahap uji kecakapan*, Komebukuro pergi melihat festival di desa sebelah. sehabis berdoa di kuil, komebukuro melihat Awabukuro dan Ibunya sedang asyik menonton pertunjukkan boneka. Melihat hal itu Komebukuro ingin melampiaskan kekesalannya karena ia harus memintal benang sebanyak tiga gelendong agar bisa datang ke festival itu. komebukuro melempar bungkusan *manjuu* dan sehelai kulit bambu yang dililit dengan permen dan melempar ke arah Awabukuro dan mengenai pipi Awabukuro. Keesokannya ada seorang pemuda dari desa sebelah datang untuk melamar komebukuro tetapi ditolak Ibu tiri.

*Tahap utama*, Komebukuro bersaing dengan Awabukuro untuk memenangkan perlombaan dan menjadi istri pemuda. Komebukuro memiliki rambut yang tebal, lembut dan mudah di sisir. Sedangkan rambut Awabukuro

keriting dan susah untuk di sisir. Ketika Komebukuro dan Awabukuro disandingkan semua bisa melihat bahwa Komeburuko yang lebih cantik. *Tahap kegemilangan*, Komebukuro berhasil memenangkan perlombaan karena kecantikan alaminya dan semua orang mengakui bahwa komebukuro memang lebih cantik dari Awabukuro, lalu ia menikah dengan pemuda itu. pernikahan Komebukuro ini sangat membuat Awabukuro sangat cemburu dan membuatnya ingin menikah seperti Komebukuro. awabukuro lalu merajuk dan memaksa Ibunya untuk mewujudkan keinginannya.

*Situasi akhir*, Komebukuro hidup bahagia bersama si pemuda. Sedangkan Awabukuro dan ibunya yang jahat berubah menjadi siput dan kerang.

### 3.5 Persamaan dan Perbedaan Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*

#### Dengan Dongeng *Komebukuro Awabukuro*

Berikut ini adalah perbandingan struktur cerita pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Komebukuro Awabukuro*. Perbandingan antar kedua dongeng ini antara lain perbandingan persamaan dan perbedaan yang didapatkan setelah mengetahui hubungan antar aktan yang membentuk skema aktansial utama dan hubungan struktur fungsional.

#### 3.5.1 Persamaan

Dari struktur ceritanya, persamaan yang terdapat dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan dongeng *Komebukuro Awabukuro* adalah sebagai berikut.

- 1) Pengirim atau penggerak cerita pada kedua dongeng adalah perlakuan buruk yang dilakukan oleh Ibu dan saudara tiri.
- 2) Subjek (*subject*) dan penerima (*receiver*) yang terdapat pada kedua dongeng ini adalah seorang gadis baik hati. pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* yang menjadi subjek dan penerima adalah bawang putih, sedangkan yang menjadi subjek dan penerima pada dongeng *Komebukuro Awabukuro* adalah komebukuro.
- 3) Pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* maupun dalam dongeng *Komebukuro Awabukuro* yang menjadi penentang (*opposant*) adalah Ibu dan saudara tiri
- 4) Keberhasilan subjek untuk mendapatkan objek. Pada kedua dongeng ini subjek berhasil mendapatkan objek. Dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang*

*Putih*, Bawang Putih memaafkan Ibu dan saudara tirinya dan sejak saat itu keduanya tidak pernah lagi berbuat semena-mena terhadapnya. Sedangkan pada dongeng *Komebukuro Awabukuro*, Komebukuro menikah dengan pemuda dari desa sebelah dan hidup bahagia.

### 3.5.2 Perbedaan

Dari struktur ceritanya, perbedaan yang terdapat dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan dongeng *Komebukuro Awabukuro* adalah sebagai berikut.

- 1) Objek yang diperjuangkan oleh subjek dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, yaitu subjek berusaha untuk hidup bahagia. Sedangkan dalam dongeng *Komebukuro Awabukuro*, yaitu subjek berusaha memperjuangkan kebebasannya dari Ibu dan saudara tirinya yang jahat.
- 2) Penolong atau *helper* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu usaha subjek untuk mendapatkan objek. Penolong pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah kesabaran dan kebaikan hati Bawang Putih untuk memaafkan semua perbuatan buruk yang dilakukan Ibu dan saudara tirinya. Sedangkan pada dongeng *Komebukuro Awabukuro* yang menjadi penolong yaitu Komebukuro menikah dengan pemuda dari desa sebelah agar terbebas dari Ibu dan saudara tirinya yang jahat.

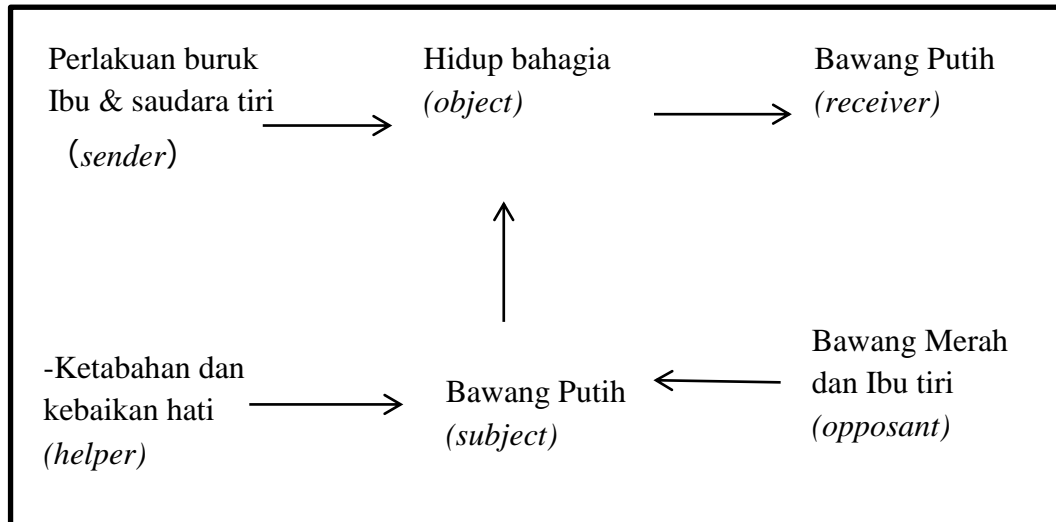
## BAB 4

### SIMPULAN

Beberapa dongeng Indonesia memiliki persamaan dengan dongeng Jepang yang terdapat pada persamaan tokoh, karakter, alur cerita, unsur cerita maupun struktur cerita. Tidak hanya persamaan namun terdapat juga perbedaan dikarenakan perbedaan wilayah, budaya, kepercayaan, dan sebagainya. Contoh dongeng Indonesia dan dongeng Jepang yang memiliki kesamaan yaitu *Kancil dan Buaya* dengan *Inabano Shiro Usagi, Si Kelingking* dengan *Isshunboushi, Bawang Merah dan Bawang putih* dengan *Komebukuro Awabukuro*.

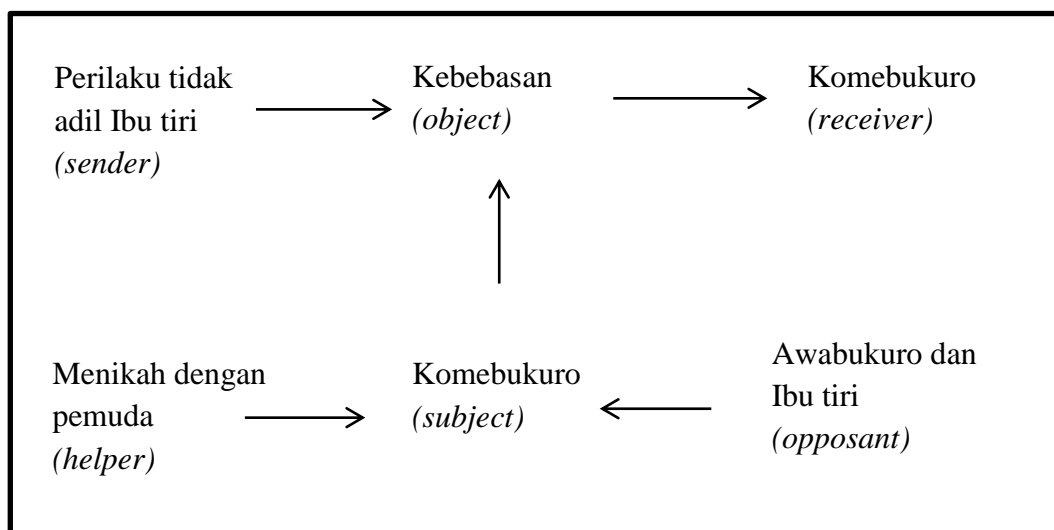
Berdasarkan hasil analisis teks dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan dongeng *Komebukuro Awabukuro* menggunakan teori Strukturalisme Greimas yang dianalisis dengan cara membuat skema aktansial, struktur fungsional, yang dikorelasikan menjadi hubungan aktan-aktan, dan hubungan struktur fungsional. sebagai hasilnya pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* terdapat 8 skema aktansial, 3 struktur fungsional. sedangkan pada dongeng *Komebukuro Awabukuro* terdapat 7 skema aktansial, 3 struktur fungsional. Aktan utama dalam cerita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a) Skema aktansial utama dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*



Penjelasan skema : Semenjak tinggal bersama Bawang Merah dan Ibunya hidup Bawang Putih menjadi sengsara. Perilaku buruk Ibu dan saudara tirinya (*sender*) membuatnya ingin kehidupan yang bahagia (*object*). keinginannya itu mendapat halangan dari Ibu dan saudara tirinya (*opposant*). Namun berkat kesabaran dan kebaikan hatinya (*helper*) Bawang Putih dapat hidup bahagia.

b) Skema aktansial utama dongeng *Komebukuro Awabukuro*



Penjelasan skema : Ibu tiri selalu memanjakan Awabukuro tetapi sering menyiksa Komebukuro. perlakuan tidak adil ini (*sender*) membuat Komebukuro (*subject*) menginginkan kebebasan (*object*). Usahnya untuk mendapatkan objek mendapat halangan dari Awabukuro dan Ibunya (*opposant*). Pada akhirnya Komebukuro menikah dengan pemuda dari desa sebelah (*helper*) yang membuatnya berhasil mendapatkan kebebasan.

Setelah menganalisis dan membandingkan menggunakan teori Greimas, berikut ini adalah persamaan struktur cerita dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan dongeng *Komebukuro Awabukuro*.

- 5) Pengirim atau penggerak cerita pada kedua dongeng adalah perlakuan buruk yang dilakukan oleh Ibu dan saudara tiri.
- 6) Subjek (*subject*) dan penerima (*receiver*) yang terdapat pada kedua dongeng ini adalah tokoh utama. pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* yang menjadi subjek dan penerima adalah bawang putih, sedangkan yang menjadi subjek dan penerima pada dongeng *Komebukuro Awabukuro* adalah komebukuro. subjek pada kedua dongeng ini adalah seorang gadis baik hati.
- 7) Pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* maupun dalam dongeng *Komebukuro Awabukuro* yang menjadi penentang (*opposant*) adalah Ibu dan saudar tiri
- 8) Keberhasilan subjek untuk mendapatkan objek. Pada kedua dongeng ini subjek berhasil mendapatkan objek. Dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, Bawang Putih memaafkan Ibu dan saudara tirinya dan sejak saat itu keduanya tidak pernah lagi berbuat semena-mena terhadapnya. Sedangkan

pada dongeng *Komebukuro Awabukuro*, Komebukuro menikah dengan pemuda dari desa sebelah dan hidup bahagia.

Selanjutnya adalah perbedaan struktur cerita yang terdapat dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan dongeng *Komebukuro Awabukuro* adalah sebagai berikut.

- 3) Objek yang diperjuangkan oleh subjek dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, yaitu subjek berusaha untuk hidup bahagia. Sedangkan dalam dongeng *Komebukuro Awabukuro*, yaitu subjek berusaha memperjuangkan kebebasannya dari Ibu dan saudara tirinya yang jahat.
- 4) Penolong atau *helper* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu usaha subjek untuk mendapatkan objek. Penolong pada dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah kesabaran dan kebaikan hati Bawang Putih untuk memaafkan semua perbuatan buruk yang dilakukan Ibu dan saudara tirinya. Sedangkan pada dongeng *Komebukuro Awabukuro* yang menjadi penolong yaitu Komebukuro menikah dengan pemuda dari desa sebelah agar terbebas dari Ibu dan saudara tirinya yang jahat.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa meskipun mempunyai tema yang sama, kedua dongeng ini merupakan dongeng yang berdiri sendiri dan tidak mempengaruhi satu sama lain, kedua dongeng ini terbentuk dari karakteristik budaya dari negara masing-masing.

## 要旨

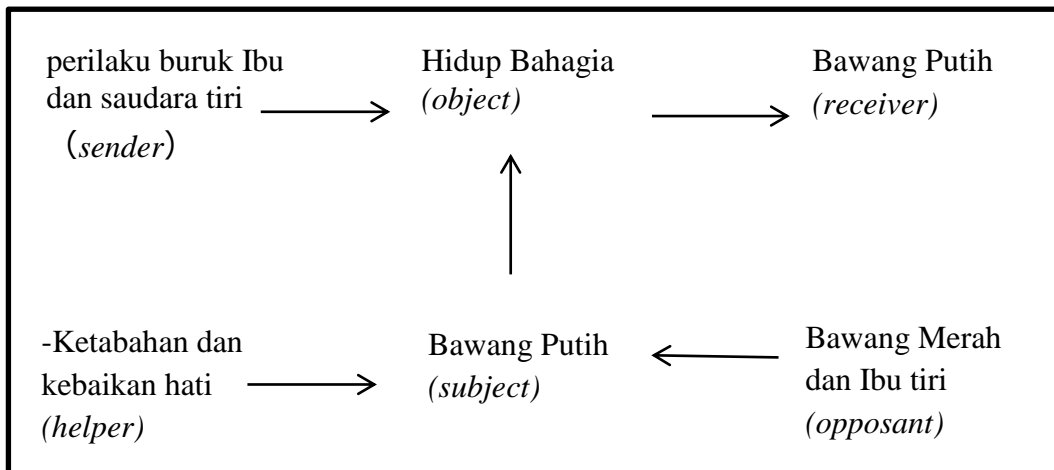
本論文のタイトルは『インドネシアの昔話「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」と日本の昔話「米ぶくろ粟ぶくろ」の構造的比較』である。本論文に使用された昔話「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」は2016年にPT Elex Media Komputindoが発行された「*Cerita Asli Nusantara*」から取られたものである。そして、昔話「ぶくろ粟ぶくろ」は2013年に角川書店が発行された「日本の昔話」から取られたものである。その二つの昔話は違う国で知られているが、話のテーマや主人公の描写などが似ていると思う。しかし、類似があると言っても、話の流れには相違があるから、面白いと思ひ、研究することにした。

本研究の目標は「グレイマスのナラトロジー」という構造論でその二つの昔話にある類似と相違を説明するためである。筆者は文献研究という研究方法を使って、それは本論文に関する本、ジャーナル、インターネットの記事からデータを手に入れたことである。本論文で使用したグレイマスの構造論に関する参考とされる本はNyoman Kutha Ratnaに書かれた「*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*」という本とAlfian Rokhmansyahに書かれた「*Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*」という本である。

「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」と「米ぶくろ粟ぶくろ」の昔話の研究結果に基づいてグレイマスの構造論にあるアクタンシアルスキーマと機能的構造の相関で、筆者はそのアクタンの関係、と機能的構造の関係を調べた。その結果は「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」の昔話に八つのアクタンスキーマと三つの機能的構造で成り立って、「米ぶくろ粟ぶくろ」の

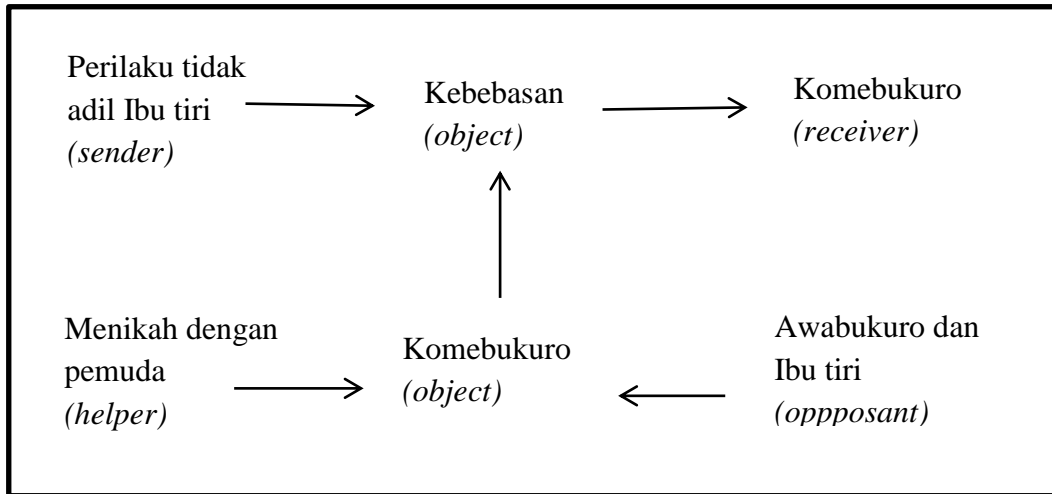
昔話に七つのアクタンシアルスキーマと三つの機能的構造で成り立っている。そのアクタンシアルスキーマに基づいてその昔話にあるそれぞれの主なアクタンシアルスキーマを決めて、以下のようである。

a) *Bawang Merah dan Bawang Putih*の主なアクタンシアルスキーマ



上記のスキーマからこんなことが分かった。継母と Bawang merah というお姉さんと住んでいる Bawang putih の生活が苦しくなった。彼女たちの悪性で、Bawang Putih が幸せな生活を望んだ。その原因と希望はそのスキーマで「Sender」と「Object」として描写されている。その希望は継母と Bawang merah に反対され、それをスキーマで「Opposant」として描写されている。しかし、親切で我慢強い Bawang putih のおかげでやっと彼女はその「Object」が達成できた。その性格はスキーマで「helper」と描写されている。

b) *Komebukuro Awabukuro*の主なアクタンシアルスキーマ



上記のスキーマからこんなことが分かった。継母と住んでいる不公平にしている米ぶくろは自由な生活が欲しい。その継母の態度と米ぶくろの希望がそのスキームで「*Sender*」と「*Object*」として描写されている。しかし、その希望は継母と粟ぶくろに反対されて、それをスキームで「*Opposant*」として描写されている。隣の村の人と結婚してから、やっと彼女はその「*Object*」が達成できた。その隣の人はスキームで「*helper*」と描写されている。

グレイマスの構造理論で分析して、比較したあと、「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」と「米ぶくろ粟ぶくろ」の類似は以下で書いてある。

1. この二つの昔話の「*sender*」は継母と義姉の悪い行動のことである。
2. この二つの昔話の「*subject*」と「*receiver*」は主人公で優しい少女である。「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」には *Bawang Putih* で「米ぶくろ粟ぶくろ」には米ぶくろである。

3. その二つの昔話の「*Opposant*」として継母と義姉であること。
4. 「*Subject*」は「*object*」が達成できること。Bawang Putih は幸せで親切になった継母と義姉と暮らしている。さらに米ぶくろは継母と義姉に離れて、自分の生活をくらしている。

次は、「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」と「米ぶくろ栗ぶくろ」に構造的の相違の結果である。

1. 主人公が達成したい *Object* のことである。「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」には幸せな生活で、「米ぶくろ栗ぶくろ」には継母と義姉に離れていることである。
2. 「*Helper*」のこと。「*Bawang Merah dan Bawang Putih*」には彼女のやさしさ と我慢強い性格で、「米ぶくろ栗ぶくろ」には彼女の結婚のことである。

上記の説明に基づいて、筆者はこのようなことが結論した。同じテーマでも、違う場所と時間に広めているから、その二つの昔話がそれぞれの国の特徴の文化で作られているので、お互いに影響されないで単独の物語である。

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Tanpa tahun. “*Rimmon kenan*” dalam *Website*. Diunduh dari <https://www.scribd.com/doc/71790392/RIMMON-KENAN-shlomith-Narrative-fiction-Contemporary-poetics-1e>. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 11.10 WIB.
- Danandjaja, James.1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Grafitipers
- \_\_\_\_\_.1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka utama grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farid, Miftah. 2011. *Serat Panutan Karya Mas Prawirosudirjo Dalam Kajian Strukturalisme A.J. Greimas*. Semarang : UNNES.
- Faza. 2016. *Cerita Asli Nusantara*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Huna, Nuryana. 2013. *Tokoh, Penokohan Cerita Dongeng Putri Cinderella Dengan Bawang Merah Bawang Putih Dan Perbandingannya (Suatu Tinjauan Struktural Dan Didaktis)*. Gorontalo : UNG.
- Laily N, Noviana. 2015. *Perbandingan Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih : Kajian Sastra Bandingan*. Yogyakarta : UNY.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*, Semarang : Fasindo

- Permatasari, Novita Diana. 2009. *Analisis Novel Out Karya Natsuo Kirino Ditinjau Dari Skema Aktan dan Model Fungsional Greimas*. Jakarta: BINUS
- Rahmah, Yuliani. 2007. *Dongeng Timun Mas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai no Ofuda (jepang) Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya*. Semarang: FIB UNDIP.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimmon-kenan, Shlomith. 1983. *Narrative Fiction*, New york: Routledge Taylor and Francis Group.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Unsriana, Linda. 2007. *Nilai Didaktis Dalam Dongeng Anak Jepang (Analisis Dongeng Tsuru No Ongaeshi)*. Jakarta : Lingua cultura.
- Wahyuningsih, Tri Mulyani. 2010. *Utsukushisa To Kanashimi Karya Yasunari Kawabata dalam prespektif A.J. Greimas*. Semarang : UDINUS
- Wellek, Rene, Austin Warren.1965. *Theory of Literature*. New York : Harcourt, Brace and World, Inc ( Terjemahan dalam bahasa Indonesia Oleh Melani Budiyanto. 1989. *Teori Kesusastraan*. Cet. I. Jakarta: Gramedia).
- Yanagita, Kunio. 2013. *Nihon No Mukashibanashi*. Japan: Kadokawa Shoten.

## BIODATA PENULIS

Nama : Aulia Sari Torodji  
NIM : 13050112140123  
Tempat & Tanggal Lahir : Jayapura, 11 September 1994  
Alamat : Jalan Puskesmas No.35, Kelapa Gading Timur,  
Jakarta Utara  
Nomor Telepon : 089652687870  
Email : [tauliasari11@gmail.com](mailto:tauliasari11@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1	TK	
2	SD Nurul Huda 2 Jayapura	2000-2006
3	SMP N 3 Jayapura	2006-2009
4	SMA N 45 Kelapa Gading	2009-2012
5	Sastra Jepang/ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2012- 2017

Pengalaman Organisasi :

Lembaga	Departemen	Jabatan	Tahun
Ekskul Teater	-	Anggota	2011-2012
Kepanitiaan	Bahasa dan Sastra Jepang seIndonesia (IMAJI)	LO (liaison Officer)	2014
Kepanitiaan	Korean Indonesian Festival	LO (liaison Officer)	2014

Pengalaman Kerja :

<b>Jabatan</b>	<b>Lembaga</b>	<b>Pengalaman</b>	<b>Tahun</b>
Peserta volunteer	Dejavato Foundation and Unesco	Volunteer	2015